

**PEMIKIRAN SAYYED HOSSEIN NASR TENTANG EKOSOFI
DALAM KONSERVASI LINGKUNGAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusank Aqidah dan Filsafat Islam



oleh:

MUHAMMAD SHOLIHUL AZIZ
NIM: 1704016079

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UIN WALISONGO SEMARANG
2024**

DEKLARASI

Bismillahirrahmanirrahim,

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Sholihul Aziz
NIM : 1704016079
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

**“PEMIKIRAN SAYYED HOSSEIN NASR TENTANG EKOSOFI DALAM
KONSERVASI LINGKUNGAN”**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya penulis sendiri. Demikian juga bahwa skripsi ini tidak berisi pemikiran orang lain kecuali yang dicantumkan dalam refrensi sebagai bahan rujukan.

Semarang, 10, Juni 2024

Deklarator



MUHAMMAD SHOLIHUL AZIZ
1704016079

**PEMIKIRAN SAYYED HOSSEIN NASR TENTANG EKOSOFI
DALAM KONSERVASI LINGKUNGAN**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

oleh :

MUHAMMAD SHOLIHUL AZIZ

1704016079

Semarang, 5, Juni 2024

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Dr. Safii, M.Ag

NIP. 19650506 199403 1002

Pembimbing II

Badru'l Munir Chair, M.Phil.

NIP. 19901001 201801 1001

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 3 (Tiga) Eksemplar
Hal : Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah kami mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Muhammad Sholihul Aziz
NIM : 1704016079
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : PEMIKIRAN SAYYED HOSSEIN NASR TENTANG
EKOSOFI DALAM KONSERVASI LINGKUNGAN

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut agar segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Semarang, 5 Juni 2024

Pembimbing I



Dr. Safii, M.Ag

NIP. 19650506 199403 1002

Pembimbing II



Badrul Munir Chair, M.Phil.

NIP. 19901001 201801 1001

PENGESAHAN

Skripsi Saudara Muhammad Sholihul Aziz dengan NIM 1704016079 telah dimunaqosyahkan oleh Dewan Pengaji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada hari Kamis tanggal dua puluh bulan Juni tahun dua ribu dua puluh empat (20-06-2024) dan telah diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.



Pembimbing I

Dr. Safii, M. Ag.

NIP. 19650506 199403 1002

Pengaji I
Dra. Yusriyah, M.Ag.

NIP. 19640302 199303 2001

Pembimbing II

Badrud Munir Chair, M. Phil.

NIP. 19901001 201801 1001

Pengaji II

Tsuwaibah, M.Ag.

NIP. 19720712 200604 2001

Sekretaris Sidang

Tri Utami Oktafiani, M.Phil

NIP. 19931014 201903 2015

MOTTO

“Humans are an integral unit that is inseparable from nature; awareness of man's position in nature as a khalifah who must maintain and preserve nature is the main key in dealing with this natural destruction.”

(**Seyyed Hossein Nasr, “Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man”**)

التَّوَارُّنُ بَيْنَ الرُّوحَانِيَّةِ وَالْبِلِيهَةِ

Keseimbangan antara spiritualitas dan lingkungan.

“Krisis lingkungan adalah krisis spiritual yang membutuhkan kita untuk mengambil tanggung jawab pribadi atas dunia, bukan hanya melalui ritus dan ritual, tetapi melalui tindakan nyata untuk melestarikan ciptaan.”

(**Seyyed Hossein Nasr, “The Encounter of Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man”**)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 150 tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987. Secara garis besar uraiannya sebagai berikut :

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ż	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We

ه	<i>Ha</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	'	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

2. Vokal

Vokal adalah bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
--↓---	<i>Fathah</i>	A	A
--↓---	<i>Kasrah</i>	I	I
--↓---	<i>Dhammah</i>	U	U

b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

<i>kataba</i>	كَتَبَ	- <i>yažhabu</i>	يَدْهُبُ
<i>fa'ala</i>	فَعَلَ	- <i>su'ila</i>	سُئِلَ
<i>žukira</i>	ذَكَرَ	- <i>kaifa</i>	كَيْفَ - <i>haulā</i> هَوْلَ

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
ي	fathah dan ya	Ā	a dan garis di atas
ي	kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
ؤ	Dhammah dan wawu	Ū	U dan garis di atas

Contoh:

فَالْ	-	<i>qāla</i>
رَمَى	-	<i>ramā</i>
قِيلَ	-	<i>qīla</i>
يَقُولُ	-	<i>yaqūlu</i>

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

- a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/.

- b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالُ - *raudah al-atfāl*

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ - *raudatul atfāl*

المَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ - *al-Madīnah al-Munawwarah* atau

al-Madīnatul Munawwarah

طَلْحَةُ - *Talhah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا - *rabbanā*

نَزَّلَ - *nazzala*

الْبَرَّ - *al-birr*

الْحَجَّ - *al-hajj*

نَعَّمَ - *na''ama*

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ل namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

- a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang dikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

- b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرَّجُل	-	<i>ar-rajulu</i>
السَّيِّدة	-	<i>as-sayyidatu</i>
الشَّمْس	-	<i>asy-syamsu</i>
القَلْمَنْ	-	<i>al-qalamu</i>

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تَأْخِذُونَ	-	<i>ta'khuzūna</i>
النَّوْءُ	-	<i>an-nau'</i>
شَيْئٌ	-	<i>syai'un</i>

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَ إِنَّ اللَّهَ لَكُوْ حَيْرُ الرَّازِيقِينَ	<i>Wa innallāha lahuwa khair arrāziqīn</i>
فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَ الْمِيزَانَ	<i>Fa aufu al-kaila wal mīzāna</i>
إِبْرَاهِيمُ الْحَلِيلُ	<i>Ibrāhīm al-khalīl</i>
بِسْمِ اللَّهِ الْمَجْرِيْهَا وَمُرْسَهَا	<i>Bismillāhi majrēhā wa mursahā</i>
وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ	<i>Walillāhi 'alan nāsi hijju al-baiti</i>
مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا	<i>Manistaṭā'a ilaihi sabīlā</i>

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital

seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضْعَ لِلنَّاسِ لِلَّذِي بِيَكَةً مُبَارَكَةً

*Inna awwala baitin wuḍ'a linnāsi
lallažī bi Bakkata mubārakatan*

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْءَانُ

*Syahru Ramadāna al-lažī unzila fihi
al-Qur'ānu, atau
Sahru Ramadāna al-lažī unzila
fihil Qur'ānu*

وَلَقَدْ رَأَاهُ بِالْأَفْقِ الْمَبِينِ

*Wa laqad ra'āhu bi al-ufuq al-
mubīni*

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

*Alhamdu lillāhi rabbi al-'ālamīna,
atau
Alhamdu lillāhi rabbil 'ālamīna*

Penggunaan huruf kapital Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak tidak digunakan.

Contoh:

نَصْرٌ مِّنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ

Naṣrun minallāhi wa fathun qarīb

إِلَهُ الْأَمْرُ جَمِيعًا

Lillāhi al-amru jamīعا

وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Wallāhu bikulli shay'in alīm

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefashihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas kasih sayang, petunjuk, dan kekuatan-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Sholawat dan salam semoga selalu tercurah kepada baginda Kekasih Allah Rasulullah Muhammad Saw, keluarga dan para sahabatnya.

Skripsi berjudul “Pemikiran Sayyed Hossein Nasr tentang Ekosofi Dalam Konservasi Lingkungan”, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Bapak Dr. H. Moch. Sya’roni, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Tsuwaibah, M. Ag selaku ketua jurusan dan Bapak Badrul Munir Chair, M.Phil. selaku sekretaris jurusan yang telah menyetujui judul skripsi dari penulis.
4. Bapak Dr. H. Safii, M.Ag. sebagai dosen pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membimbing dan mengarahkan proses penyelesaian skripsi ini. Serta sebagai dosen wali studi selama belajar di UIN Walisongo Semarang yang senantiasa memberikan bimbingan dan masukan dan juga semangat dalam melaksanakan kuliah selama ini.
5. Bapak Badrul Munir Chair, M.Phil. sebagai dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membimbing dan mengarahkan proses penyelesaian skripsi ini.

6. Para dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan dan keilmuan terhadap penulis.
7. Bapak Karimun dan Ibu Nur Azizah selaku orang tua penulis yang senantiasa mendo'akan perjuangan penulis serta pengorbanan dan kasih sayang yang tiada henti dari beliau berdua, sehingga penulis bisa sampai pada titik ini, dan kepada adik tersayang Sela Istna Ainul Maghfiroh yang selalu memberi semangat kepada penulis dan memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah senantiasa melimpahkan Rahmat-Nya untuk keluargaku.
8. Ana Rahayu Kusumastutik, selaku istri tercinta penulis, yang selalu mendo'akan, memberikan dukungan motivasi dan selalu menemani penulis selama menjalani kehidupan ini, semoga Allah senantiasa melimpahkan Rahmat-Nya untuk istriku, semoga selalu diberikan kesehatan sehingga dapat menjadi keluarga yang sakinah, mawaddah wa rahmah, hingga akhir hayat ini dan kelak dipertemukan kembali di akhirat nanti.
9. Teman-teman Team Aznaqua Semarang, Imam Baehaqi, Muh. Hadzik Mushofa, Ilham, Muh. Shulton Hidayat, Nur Cholies dan yang tak bisa saya sebutkan satu persatu, yang telah menemani penulis menjalani kehidupan di Kota Semarang sehingga penulis bisa bertahan di Kota Semarang sampai saat ini dan bisa menyelesaikan tugas akhir perkuliahan ini.
10. Sahabat-sahabat yang ada di UIN Walisongo yang selalu memberi warna dalam kehidupan penulis dan berjuang bersama penulis.

Hanya ucapan terima kasih yang dapat penulis sampaikan dan penulis berdo'a semoga Allah senantiasa merahmati mereka dan memberi balasan atas amal baik mereka dengan sebaik-baik balasan dan penulis berharap semoga skripsi yang penulis tulis dapat memberi manfaat bagi semua orang. Aamiin.

Hormat saya,

Muhammad Sholihul Aziz

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	xii
DAFTAR ISI.....	i
ABSTRAK	xvii
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
1. Manfaat Teoritis	5
2. Manfaat Praktis.....	5
E. Kajian Pustaka.....	6
F. Metode Penelitian.....	10
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	10
2. Sumber Data	10
3. Teknik Pengumpulan Data	11
4. Teknik Analisis Data	12
G. Sistematika Penulisan Skripsi	13
BAB II	14

LANDASAN TEORI.....	14
A. Konsep Ekosofi	14
1. Pengertian Ekosofi (<i>Ecosophy</i>)	14
2. Prinsip-Prinsip Ekosofi.....	18
B. Konservasi Lingkungan	24
1. Pengertian Konservasi Lingkungan.....	24
2. Asas Konservasi Lingkungan	26
3. Bentuk Kegiatan Konservasi	27
C. Keterkaitan Ekosofi dengan Konservasi Lingkungan.....	29
BAB III.....	34
KONSEP EKOSOFI SAYYED HOSSEIN NASR.....	34
A. Biografi Sayyed Hossein Nasr	34
B. Karya-Karya Sayyed Hossein Nasr.....	39
C. Konsep Ekosofi menurut Sayyed Hossein Nasr.....	42
D. Hubungan Tuhan, Manusia dan Alam menurut Sayyed Hossein Nasr	47
E. Konsep Konservasi Lingkungan Perspektif Sayyed Hossein Nasr.....	55
BAB IV	60
ANALISIS PEMIKIRAN EKOSOFI SAYYED HOSSEIN NASR DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PRAKTIK KONSERVASI LINGKUNGAN.....	60
A. Kelebihan dan Kekurangan Konsep Ekosofi Menurut Sayyed Hossein Nasr	60
1. Kelebihan.....	60
2. Kekurangan.....	65
B. Kontribusi Nasr terhadap Konservasi Lingkungan	70
1. Perspektif Spiritual dan Etis	70
2. Kritik terhadap Materialisme dan Konsumerisme.....	71
3. Keterkaitan Antar-Kehidupan	71
4. Ekosofi dan Pandangan Ekologis yang Komprehensif	71
5. Edukasi dan Kesadaran Lingkungan	72
6. Perlindungan terhadap Keberagaman Hayati	72

BAB V.....	74
PENUTUP	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA.....	77

ABSTRAK

Perubahan iklim dan kerusakan lingkungan yang semakin parah menuntut solusi holistik dan mendesak. Dalam era modern ini, kemajuan teknologi dan pertumbuhan populasi telah menyebabkan krisis lingkungan yang memerlukan perhatian serius. Fenomena seperti perubahan iklim, kerusakan ekosistem, dan penurunan kualitas lingkungan menyoroti urgensi tindakan konservasi. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan konsep ekosofi Nasr dan kontribusinya terhadap praktik konservasi lingkungan. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan filosofis dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep ekosofi menurut pemikiran Sayyed Hossein Nasr, yaitu menekankan pentingnya hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan, serta tanggung jawab moral manusia sebagai khalifah Tuhan di bumi. Kontribusi Nasr dalam konservasi lingkungan mencakup penolakan materialisme, promosi keterkaitan kehidupan manusia dan non-manusia, serta peningkatan kesadaran dan pendidikan lingkungan. Pemikiran Nasr memperkaya wacana konservasi dengan menghubungkan nilai-nilai keagamaan dan ilmiah, merintis pendekatan holistik untuk menjaga kelestarian alam.

Kata Kunci: *Ekosofi; Konservasi Lingkungan; Sayyed Hossein Nasr*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam dekade terkini, era modern telah menjadi saksi dari pesatnya kemajuan teknologi dan pertumbuhan populasi yang tak terbendung. Namun, di tengah gemerlap inovasi dan perkembangan, tantangan terhadap keberlanjutan lingkungan semakin muncul sebagai fokus utama perhatian global. Fenomena perubahan iklim yang tak terelakkan, kerusakan ekosistem yang terus berlanjut, dan penurunan drastis kualitas lingkungan menjadi sorotan utama, menciptakan suatu realitas mendesak yang memerlukan respons dan tindakan segera.¹

Konservasi lingkungan, pada saat ini, bukanlah semata-mata konsep yang dapat diperdebatkan. Ia telah tumbuh menjadi sebuah kebutuhan mendesak yang tidak dapat diabaikan, menjadi kunci penentu bagi keberlangsungan hidup manusia dan keanekaragaman hayati di planet ini. Tidak lagi hanya sekadar mempertahankan ekosistem untuk generasi mendatang, melainkan sebuah tanggung jawab mutlak untuk menjaga agar bumi ini tetap lestari, memberikan sumber daya alam yang tak terhingga bagi generasi sekarang dan yang akan datang.

Permasalahan lingkungan yang semakin rumit dan terhubung secara global menunjukkan bahwa tidak cukup lagi untuk memandang konservasi sebagai sesuatu yang bersifat lokal atau terpisah. Sebaliknya, tantangan ini memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan kolaborasi lintas batas, baik dalam skala regional maupun internasional. Kesadaran akan urgensi ini semakin menyebar di seluruh dunia, menciptakan momentum untuk menggali lebih dalam solusi

¹ Muchtar Efendi Henna Rya Sunoko Widada Sulistya, “Kajian Kerentanan Masyarakat Terhadap Perubahan Iklim Berbasis Daerah Alira Sungai (Studi Kasus Sub Das Garang Hulu),” *Jurnal Ilmu Lingkungan* 2 10, no. 1 (2012): 8, <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jil.10.1.8-18>.

inovatif yang dapat menjawab tantangan kompleks yang dihadapi oleh lingkungan kita.²

Dalam menghadapi tantangan kompleks keberlanjutan lingkungan yang semakin meluas, peran pemikiran tokoh-tokoh intelektual dan spiritual menjadi semakin esensial. Di tengah dinamika perubahan lingkungan yang kian mengkhawatirkan, para tokoh ini mampu menyuguhkan perspektif mendalam dan bermakna. Salah satu figur yang mencuat dalam konteks ini adalah Sayyed Hossein Nasr, seorang cendekiawan Muslim terkemuka yang tidak sekadar merambah pemikiran filosofis, melainkan juga mengembangkan pandangan holistik tentang hubungan kompleks antara manusia dan alam semesta.³

Nasr, dengan keahliannya dalam merangkai konsep-konsep filosofis dan spiritual, menawarkan kontribusi berharga dalam menjawab tantangan lingkungan saat ini. Pemikirannya tidak terbatas pada pemahaman ilmiah semata, melainkan mencakup dimensi yang lebih luas, termasuk nilai-nilai etis dan spiritual yang membentuk cara manusia berinteraksi dengan alam. Keunikan pemikiran Nasr terletak pada kemampuannya menggabungkan kerangka pemikiran keagamaan dengan pemahaman ekologis, membentuk suatu landasan yang kokoh untuk menjawab tantangan lingkungan dari sudut pandang yang holistik.

Dalam kehidupan modern yang serba cepat dan terkadang terpaku pada pendekatan materialistik, pandangan holistik Nasr membuka pintu untuk memahami kembali keterkaitan antara manusia dan alam semesta. Melalui pandangan ini, Nasr memberikan pemahaman baru tentang bagaimana manusia

² Vania Zulfa Milson Max Iskar Hukum Irfan Ilyas, “Isu-Isu Kritis Lingkungan Dan Perspektif Global,” *JGG-Jurnal Green Growth Dan Manajemen Lingkungan* 5, no. 1 (2016): 30, <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jgg/article/view/4776/3573>.

³ Nadhif Muhammad Mumtaz, “Hakikat Pemikiran Seyyed Hossein Nasr,” *Jurnal Indo-Islamika* 4, no. 2 (2014), <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/idi.v4i2.17393>.

seharusnya berperan sebagai khalifah, yaitu pemelihara bumi, bukan sebagai pengeksplorasi yang tidak bertanggung jawab.⁴

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. (QS. Al-Baqarah ayat 30).

Menurut Nasr, ayat ini menegaskan bahwa manusia adalah khalifah Allah di bumi. Sebagai khalifah, tugas utamanya adalah menjaga dan memelihara alam semesta sesuai dengan kehendak-Nya. Nasr mengajukan pandangan holistik tentang hubungan antara manusia dan alam semesta. Ia menekankan bahwa manusia seharusnya berperan sebagai pemelihara bumi, bukan sebagai pengeksplorasi yang tidak bertanggung jawab.⁵

Kajian mendalam terkait dengan pemikiran Nasr, terutama terkait dengan konsep ekosofi dan konservasi lingkungan, menjadi semakin mendesak. Pemahaman yang lebih dalam tentang konsep-konsep ini dapat memberikan landasan bagi praktik konservasi yang lebih efektif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian yang mencermati pemikiran Nasr tentang ekosofi dalam konteks konservasi lingkungan menjadi suatu keharusan.

Kontribusi Sayyed Hossein Nasr terhadap ekosofi dan konservasi lingkungan tidak hanya menciptakan kerangka penelitian yang menarik, tetapi juga relevan dalam konteks perubahan global terkait keberlanjutan. Dengan merangkum nilai-nilai Islam dalam pandangannya terhadap lingkungan, Nasr

⁴ Encung, “Tradisi Dan Modernitas Perspektif Seyyed Hossein Nasr,” *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 2, no. 1 (2012): 202, <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/teosofi.2012.2.1.201-217>.

⁵ Watsiqotul Mardliyah, S. Sunardi, and Leo Agung, “Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah Di Muka Bumi: Perspektif Ekologis Dalam Ajaran Islam,” *Jurnal Penelitian* 12, no. 2 (2018): 356, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/jp.v12i2.3523>.

membawa dimensi spiritual dan etis yang esensial dalam meredefinisi cara kita berinteraksi dengan alam. Pemikirannya melampaui pandangan agama tertentu, memberikan pandangan holistik tentang keterkaitan antara manusia dan alam, dan menghadirkan suatu arah baru dalam praktik konservasi yang mencakup kesadaran akan nilai-nilai universal.

Pendekatan Nasr terhadap ekosofi menggabungkan aspek-aspek filosofis dan spiritual dalam kerangka pandangan Islam. Dengan melakukan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana pemikiran Nasr dapat membentuk paradigma baru dalam menjaga dan mengelola lingkungan. Dalam menghadapi tantangan lingkungan global, pemahaman yang lebih dalam terhadap pandangan ini dapat memberikan landasan bagi kebijakan konservasi yang lebih holistik dan terkait dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini memilih judul “Pemikiran Sayyed Hossein Nasr tentang Ekosofi dalam Konservasi Lingkungan.” Penelitian ini difokuskan pada kontribusi dan pandangan Sayyed Hossein Nasr tentang ekosofi dalam konteks konservasi lingkungan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian diatas, maka dapat dirumuskan dua masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep ekosofi menurut pemikiran Sayyed Hossein Nasr?
2. Bagaimana kontribusi pemikiran Sayyed Hossein Nasr tentang Ekosofi terhadap praktik konservasi lingkungan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian skripsi ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan konsep ekosofi dalam pemikiran Sayyed Hossein Nasr.
2. Untuk menggambarkan kontribusi pemikiran Nasr tentang ekosofi terhadap praktik konservasi lingkungan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini antara lain:

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang konsep ekosofi berdasarkan pandangan Sayyed Hossein Nasr, sehingga dapat membantu memperluas pemahaman akademis tentang ekosofi dan membantu dalam memahami bagaimana manusia dapat berinteraksi secara berkelanjutan dan etis dengan lingkungan alam semesta.
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangsih teoritis dalam pengembangan kurikulum di bidang studi yang berkaitan dengan lingkungan, ekologi, dan konservasi serta menjadi sumber referensi untuk mahasiswa dan akademisi dalam memahami kaitan antara spiritualitas, filsafat, dan lingkungan perspektif Sayyed Hossein Nasr.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini, antara lain:

- a. Bagi praktisi konservasi, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan praktik konservasi yang lebih efektif dan berkelanjutan.

- b. Bagi akademisi, temuan penelitian ini dapat memberikan dasar untuk penelitian lanjutan atau penelitian terkait yang melibatkan pemikiran Nasr dan aplikasinya dalam konteks lingkungan.
- c. Bagi masyarakat, hasil penelitian skripsi ini dapat memberikan pedoman etika dalam interaksi manusia dengan alam. Pemikiran Nasr tentang ekosofi dan hubungan manusia dengan alam dapat memberikan dasar etika yang kuat untuk tindakan konservasi.
- d. Bagi pemerintah, hasil penelitian skripsi ini dapat memberikan panduan dalam mempertimbangkan nilai-nilai ekosofi dalam pengambilan keputusan terkait dengan konservasi lingkungan.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan langkah awal dalam proses penelitian karena membantu peneliti untuk mengidentifikasi landasan teoritis dan konseptual untuk sebuah penelitian, serta untuk memastikan bahwa penelitian baru yang dilakukan belum pernah dilakukan sebelumnya dan memberikan kontribusi dibidang studi yang dipilih.

Beberapa penelitian yang dikaji antara lain karya Muhammad Ridhwan, dalam tesis pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta berjudul Ekosofi Islam (Kajian Pemikiran Ekologi Sayyed Hoosein Nasr).⁶ Penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk menjelaskan konsep pemikiran Sayyed Hoosein Nasr tentang ekosofi dalam konteks Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berfokus pada analisis literatur. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa ajaran Islam mengenai hubungan antara manusia, Tuhan, dan alam adalah sebuah panggilan yang kuat untuk mencegah risiko sains dan ego manusia yang berlebihan dalam upaya mengendalikan alam. Prinsip ekologi yang berakar pada teologi lingkungan bertujuan untuk melawan polusi dan penggunaan berlebihan sumber daya alam demi kesehatan dan kesejahteraan masyarakat.

⁶ Muhammad Ridhwan, “EKOSOFI ISLAM (Kajian Pemikiran Ekologi Seyyed Hoosein Nasr)” (Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009).

Penelitian berjudul “Teologi lingkungan dalam perspektif Sayyed Hossein Nasr” dalam skripsi yang di susun oleh Imam untuk Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.⁷ Penelitian ini mengkaji teologi lingkungan dalam perspektif Sayyed Hossein Nasr, fokus pada interrelasi antara agama dan alam dalam konteks masalah lingkungan. Tujuannya adalah untuk memahami pandangan Nasr terhadap krisis lingkungan dan solusi yang dia tawarkan. Melalui penelusuran literatur, penelitian ini menemukan bahwa kerusakan lingkungan disebabkan oleh pandangan manusia modern yang kehilangan dimensi spiritualitas, yang pada gilirannya mengancam keseimbangan alam. Solusi yang diusulkan adalah mengembalikan nilai-nilai spiritual dalam alam untuk menciptakan harmoni lingkungan. Nasr mengajukan bahwa alam harus dipahami sebagai manifestasi Tuhan, dan pemahaman ini akan membantu manusia menyadari bahwa alam dan lingkungan berperan penting dalam masa depan umat manusia. Dalam konsep teologi lingkungan Nasr, alam, manusia, dan Tuhan saling terkait dalam hubungan holistik yang mencerminkan esensi dari ajaran tauhid.

Penelitian yang ditulis oleh Ibnu Adam Yusuf dengan judul “Krisis Lingkungan di Indonesia (Sebuah Kajian Ecosophy dalam Pandangan Sayyed Hossein Nasr).”⁸ Skripsi di Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Penelitian Yusuf menyoroti krisis lingkungan sebagai permasalahan yang mendalam di Indonesia, dengan dampak yang mencakup peristiwa seperti luapan lumpur di Sidoarjo, banjir bandang di Garut, dan kebakaran hutan di Sumatera dan Kalimantan. Akar masalah krisis lingkungan ini dikaitkan dengan perilaku manusia yang kurang memahami peran mereka sebagai khalifah dan pengelola bumi. Sayyed Hossein Nasr, seorang intelektual, akademisi, dan agamawan, menyumbangkan pandangan kritisnya untuk

⁷ Imam, “Teologi Lingkungan Dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013).

⁸ Ibnu Adam Yusuf, “Krisis Lingungan Di Indonesia (Sebuah Kajian Ecosophy Dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr)” (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017).

mengatasi masalah ini. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif dan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep Nasr untuk mengatasi krisis lingkungan memiliki kesamaan dengan konsep ecosophy secara umum, dengan penekanan pada harmonisasi antara Tuhan, alam, dan manusia. Krisis lingkungan di Indonesia, menurut pandangan ecosophy Nasr, disebabkan oleh puerilaku manusia yang bersifat antroposentrism, materialistik, dan pragmatis, serta kurang memahami kewajiban mereka sebagai khalifah yang bertanggung jawab atas alam dan isinya sebagai manifestasi Tuhan.

Penelitian Okky Asranja berjudul “Islam dan Krisis Lingkunga (Telaah Pemikiran Sayyed Hossein Nasr)” skripsi pada Prodi Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.⁹ Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui penyebab terjadinya krisis lingkungan menurut Sayyed Hossein Nasr dan bagaimana solusi yang ditawarkan untuk mengatasi krisis lingkungan tersebut. Berjenis penelitian kepustakaan, pendekatan kualitatif digunakan dengan teknik pengumpulan data melalui literatur dalam tiga tahap: orientasi, eksplorasi, dan studi fokus. Analisis data mengandalkan teknik interpretatif dan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nasr menilai krisis lingkungan modern bukanlah fenomena alamiah, melainkan campur tangan manusia. Akar masalahnya terletak pada perkembangan pengetahuan yang tidak berlandaskan nilai ketuhanan, dipengaruhi krisis spiritualitas, dan dihasilkan oleh sikap jiwa yang dipenuhi nafsu dan ego. Nasr menawarkan paradigma baru, scientia sacra, yang memandang manusia dan alam sebagai satu kesatuan, serta mengusulkan ecosufisme sebagai konsep mendekatkan diri kepada Tuhan dengan bijak terhadap lingkungan.

Penelitian skripsi berjudul “Eco Sufisme menurut Sayyed Hossein Nasr (Sebuah Kajian Pemikiran Ekologi dalam Islam)” karya Mochammad Badri al

⁹ Okky Asranja, “Islam Dan Krisis Lingkungan (Telaah Pemikiran Sayyed Hossein Nasr)” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022).

Fakhri dari Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya.¹⁰ Penelitian ini bertujuan membuat masyarakat mengetahui apa itu EcoSufisme dan bagaimana konsep yang akan diterapkan Tokoh Sayyed Hossein Nasr, hingga apa pengaruhnya terhadap masyarakat umum. Dilaksanakan antara Oktober hingga November 2022, penelitian ini menggunakan metode *library research* dan *field research*, dengan penekanan pada sumber kepustakaan seperti buku, jurnal, artikel, dan ensiklopedi. Fokus pembahasan adalah meningkatkan pemahaman dan perhatian masyarakat terhadap lingkungan sekitar, baik benda mati maupun hidup. Kesadaran minim manusia terhadap pelestarian lingkungan dan harmonisasi ekosistem menjadi sorotan utama. Pemikiran Ekosufisme, yang merupakan pengembangan dalam bidang tasawuf, muncul sebagai respons terhadap krisis lingkungan global dengan perspektif spiritualisme Islam.

Penelitian Reni Dian Anggraini berjudul “Konsep Ekosufisme: Harmoni Tuhan, Alam dan Manusia dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr.”¹¹ Penelitian ini menjelaskan konsep ekosufisme menurut Seyyed Hossein Nasr, yang menekankan harmoni antara Tuhan, alam, dan manusia. Nasr melihat krisis spiritual pada manusia sebagai penyebab utama krisis lingkungan. Oleh karena itu, ia menawarkan konsep ekosufisme, yang menekankan pentingnya etika dan menjaga alam sebagai bentuk ketakutan kepada Tuhan. Metode penelitian yang digunakan adalah kepustakaan, dengan sumber dari buku, jurnal, dan artikel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekosufisme Nasr adalah bentuk ekologi spiritual yang mengajarkan etika lingkungan dan kesadaran akan keteraturan alam, memperkaya pengalaman manusia dalam menjaga lingkungan dan memelihara hubungan yang harmonis dengan alam dan Tuhan.

¹⁰ Mochammad Badri al Fakhri, “Eco Sufisme Menurut Seyyed Hossein Nasr (Sebuah Kajian Pemikiran Ekologi Dalam Tasawuf)” (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2023).

¹¹ Reni Dian Anggraini, “Konsep Ekosufisme: Harmoni Tuhan, Alam Dan Manusia Dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr,” *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 16, no. 2 (2021), <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/ajsla.v16i2.9971>.

Perbedaan utama dari penelitian berjudul “Pemikiran Sayyed Hossein Nasr tentang Ekosofi dalam Konservasi Lingkungan” ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus penelitian. Meskipun semua penelitian sebelumnya membahas pemikiran Nasr terkait lingkungan, namun penelitian ini secara khusus mengeksplorasi dimensi ekosofi dalam konteks konservasi lingkungan. Dengan kata lain, penelitian ini lebih terkonsentrasi pada konsep-konsep ekosofi yang diusulkan oleh Nasr dan bagaimana konsep tersebut dapat diimplementasikan dalam upaya konservasi lingkungan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan

Tipe riset yang digunakan dalam riset ini merupakan riset kepustakaan (*library research*) ialah riset yang menggunakan bermacam kepustakaan guna menanggapi permasalahan riset.¹² Penelitian kepustakaan dipilih karena dapat memberikan kerangka yang luas dan mendalam untuk menggali pemikiran Sayyed Hossein Nasr. Riset ini tercantum riset kualitatif sebab menciptakan informasi deskriptif. Adapun pendekatan yang dipilih adalah pendekatan filosofis yaitu pendekatan yang membutuhkan upaya perenungan, interpretasi dan analisis yang mendalam terhadap pemikiran Sayyed Hossein Nasr terutama tentang ekosofi dalam konservasi lingkungan.

2. Sumber Data Riset

a. Sumber data primer

Sumber informasi primer ialah informasi inti yang terpaut secara langsung dengan objek riset. Informasi primer merupakan data yang berasal langsung dari sumber utama serta menjadi modul utama dalam suatu riset.¹³ Data primer dalam penelitian ini adalah karya tulis Sayyed

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 22.

¹³ Hadari Nawawi and Mimi Martini, *Peneitian Terapan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), 16.

Hossein Nasr yang telah diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia, antara lain: *Traditional Islam in the Modern World* diterjemahkan Lukman Hakim “Islam Tradisi di Tengah Kancalah Dunia Modern” (Bandung: Pustaka, 1994),¹⁴ “*The Encounter Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*” diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Ali Noer Zaman dengan judul “Antara Tuhan, Manusia dan Alam: Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spiritual,”¹⁵ “*Knowledge and the Sacred,*” yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Suharsono dkk. dengan judul “Pengetahuan dan Kesucian.” diterbitkan oleh Pustaka Pelajar pada tahun 1997.¹⁶

b. Sumber data sekunder riset

Sumber informasi sekunder ialah sumber data yang bisa digunakan selaku pendukung informasi primer. Sumber ini dapat diartikan sebagai sumber yang menyediakan informasi tambahan yang dapat memperkuat data primer.¹⁷ Sumber data pendukung yang digunakan penelitian ini yaitu karya tulis ilmiah yang bertemakan pemikiran Sayyed Hossein Nasr dan teori-teori ekosofi dalam konservasi lingkungan.

3. Teknik Pengumpulan Data Riset

Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri dan memeriksa ulang sumber data primer serta data pendukung. Berbagai sumber data dikumpulkan, dipilih, dan dikelompokkan dengan cermat, kemudian dijelaskan secara rinci sesuai karakteristik masing-masing. Pendekatan ini memastikan bahwa data yang terkumpul sesuai dengan kebutuhan penelitian, memungkinkan analisis yang mendalam dan akurat.

¹⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Traditional Islam in the Modern World: Islam and the Plight of Modern Man* (London and New York: K. Paul International, 1990).

¹⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia Dan Alam: Jembatan Spiritual Dan Filosofis Menuju Puncak Kebijaksanaan*, ed. Edi AH (Terj. Ali Noer Zaman) Iyubenu (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021).

¹⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Pengetahuan Dan Kesucian (Knowledge and the Sacred)*, ed. (Terj. Suharsono) (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997).

¹⁷ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 27.

4. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data penelitian, peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Deskripsi

Teknik analisis data deskripsi adalah suatu metode pengolahan data yang bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan fenomena atau karakteristik tertentu tanpa melibatkan generalisasi atau inferensi statistik.¹⁸ Dalam konteks penelitian kualitatif, teknik ini sering digunakan untuk menyajikan dan menganalisis data secara naratif, mengidentifikasi pola, tema, atau variabel tanpa mengukur sejauh mana hasil dapat diterapkan pada populasi lebih besar.

Teknik deskripsi ini diterapkan untuk menggambarkan pemikiran Sayyed Hossein Nasr mengenai ekosofi dalam konteks konservasi lingkungan. Prosesnya dimulai dengan mengulas latar belakang kehidupannya, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan pandangan Nasr tentang ekosofi serta solusinya untuk masalah konservasi lingkungan.

b. Interpretasi

Teknik analisis data interpretatif adalah suatu pendekatan dalam menganalisis data kualitatif yang berfokus pada pemahaman mendalam dan interpretasi makna dari data.¹⁹ Melalui teknik ini diharapkan peneliti dapat memahami pokok pikiran Sayyed Hossein Nasr tentang ekosofi dalam konservasi lingkungan kemudian dikontekstualisasikan dengan tuntutan zaman sekarang.

¹⁸ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode Dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1990), 139.

¹⁹ Anton Bakker and Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 41.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini mencakup lima bab yang saling terkait dan mendukung penelitian tentang konsep ekosofi menurut Sayyed Hossein Nasr serta kontribusinya terhadap konservasi lingkungan.

Bab I: Pendahuluan, memberikan gambaran umum mengenai latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta sistematika pembahasan yang digunakan dalam skripsi.

Bab II: Landasan Teori, membahas secara mendalam landasan teoritis yang mendasari penelitian ini, yang mencakup konsep ekosofi, konservasi lingkungan, dan hubungan antara ekosofi dengan konservasi lingkungan.

Bab III: Konsep Ekosofi Menurut Sayyed Hossein Nasr, menjelaskan biografi Sayyed Hossein Nasr serta konsep ekosofi yang ia kembangkan.

Bab IV: Analisis Pemikiran Ekosofi Sayyed Hossein Nasr dan Kontribusinya terhadap Konservasi Lingkungan, menganalisis pemikiran Nasr tentang ekosofi dan kontribusinya terhadap upaya konservasi lingkungan, serta relevansinya dalam konteks konservasi lingkungan saat ini.

Bab VI: Penutup, menyajikan kesimpulan dari temuan-temuan penelitian, serta memberikan saran atau rekomendasi untuk pengembangan penelitian lebih lanjut atau penerapan pemikiran Nasr dalam praktik nyata.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Ekosofi

1. Pengertian Ekosofi (*Ecosophy*)

Istilah "ekosofi" pertama kali diciptakan oleh Arne Næss pada tahun 1974, yang kemudian ia jelaskan secara rinci dalam bukunya yang berjudul *Økologi, samfunn og livsstill: utkast til en ekosofi*.²⁰ Meskipun Félix Guattari, seorang semiolog asal Perancis, juga menggunakan istilah "ekosofi" pada tahun 1989, penting untuk dicatat bahwa tidak ada hubungan atau penggunaan terminologi yang saling terkait antara keduanya. Seperti yang diungkapkan oleh Simon Levesque, ekosofi versi Guattari pada dasarnya tetap berakar pada prinsip antroposentrisme. Sementara itu, Næss, yang diakui sebagai perintis ekosofi, memandang antroposentrisme sebagai akar penyebab krisis ekologi. Oleh karena itu, dalam konteks penelitian ini, keaslian istilah "ekosofi" merujuk pada konsep yang dikembangkan oleh Næss, bukan oleh Guattari.²¹

Næss menguraikan perbedaan antara ekosofi, ekologi, dan ekofilosofi. Ekologi, pada umumnya, dipandang sebagai cabang ilmu pengetahuan yang secara interdisipliner mempelajari kondisi kehidupan organisme, termasuk manusia, serta interaksi mereka satu sama lain dan dengan lingkungan biotik maupun abiotik. Studi ekologi menerapkan pendekatan dan metodologi yang diringkas dalam prinsip sederhana: "segala hal saling berhubungan." Namun,

²⁰ Angga Arifka, "Ekosofi Dalam Konsep Anima Mundi LLewellyn Vaughan-Lee" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 23.

²¹ Simon Levesque, "Two Versions of Ecosophy: Arne Næss, Félix Guattari, and Their Connection with Semiotics," *Sign Systems Studies* 44, no. 4 (2016), <https://doi.org/https://doi.org/10.12697/SSS.2016.44.4.03>.

studi ini sering kali tumpang tindih dengan bidang filsafat yang memiliki kewenangan untuk menyelidiki berbagai aspek, seperti hubungan manusia dengan alam, yang dikenal sebagai filsafat lingkungan. Oleh karena itu, Næss menyebut keduanya sebagai ekofilosofi. Istilah ini secara khusus merujuk pada studi deskriptif, yang sebagian besar terjadi dalam lingkungan universitas.²²

Berbeda dengan ekofilosofi, etimologi ekosofi berasal dari gabungan kata "oikos" dan "sophos." Næss memaknai "sophos" bukan sebagai istilah ilmiah dengan pretensi tertentu seperti "logos," melainkan sebagai kebijaksanaan yang relevan untuk tindakan. Kebijaksanaan ini didasarkan pada pemahaman dan pengalaman, bukan hasil yang impersonal dan abstrak.²³

Dengan kata lain, ekosofi merupakan pandangan dunia yang muncul dari pengalaman individu dan mampu memberikan arahan langsung atau petunjuk praktis untuk tindakan sehari-hari yang terkait dengan "oikos" serta dalam menangani krisis ekologis. Oleh karena itu, ekosofi dianggap sebagai disiplin yang bersifat preskriptif, sedangkan ekofilosofi lebih merupakan diskursus deskriptif.

Secara lebih rinci, Arne Naess menguraikan dalam ekosofi terdapat delapan platform aksi yang menjadi pijakan untuk tindakan. Platform pertama menyiratkan penolakan terhadap pandangan antroposentrisme. Dalam konteks ini, nilai tidak hanya dimiliki oleh manusia, tetapi juga oleh makhluk lainnya. Keberlanjutan dan sikap hormat bukan hanya terfokus pada manusia, melainkan melibatkan seluruh komunitas alam, baik itu yang bersifat biotik maupun abiotik. Dengan kata lain, pendekatan ini menegaskan bahwa kepedulian dan penghargaan tidak dapat dibatasi hanya pada spesies manusia, tetapi mencakup seluruh ekosistem dan komponennya.²⁴

Platform kedua menyatakan bahwa "Kekayaan dan keanekaragaman bentuk kehidupan berperan penting dalam pemahaman nilai-nilai ini dan juga merupakan nilai-nilai itu sendiri." Dalam konteks ini, ditegaskan bahwa seluruh

²² Arne Naess, *Ecology, Community and Lifesyle* (Terj.) David Rothenberg (New York: Cambridge University Press, 1989), 36.

²³ Naess, *Ecology, Community and Lifesyle* (Terj.) David Rothenberg.

²⁴ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: PT. Kompas Nusantara, 2010), 65.

komunitas alam memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kekayaan dan keanekaragaman kehidupan. Kekayaan dan keanekaragaman kehidupan tidak hanya memberikan perwujudan bagi nilai-nilai kehidupan, tetapi juga memiliki nilai pada dirinya sendiri. Sebagai contoh, spesies tumbuhan yang dianggap sederhana ternyata memiliki kontribusi yang signifikan terhadap kekayaan dan keanekaragaman kehidupan. Selain itu, spesies tersebut juga memiliki nilai intrinsik dan bukan hanya sebagai langkah menuju bentuk spesies lain, seperti yang dijelaskan dalam teori evolusi yang diperkenalkan Darwin.²⁵

Platform ketiga menyatakan bahwa “Manusia tidak berhak untuk mengurangi kekayaan dan keanekaragaman alam kecuali untuk memenuhi kebutuhan vitalnya.” Platform ini menekankan perbedaan antara kebutuhan vital dan kebutuhan sampingan. Manusia hanya boleh menggunakan kekayaan dan keanekaragaman alam untuk memenuhi kebutuhan vitalnya. Hal ini dilakukan untuk mencegah manusia terjerumus dalam eksploitasi berlebihan demi memenuhi kebutuhan sampingan. Pada akhirnya, kebutuhan sampingan ini kadang dianggap sebagai inti dari kebahagiaan, yang perlu dihindari agar keberlanjutan dan kelestarian lingkungan dapat terjaga.²⁶

Platform keempat menyatakan bahwa “Kemakmuran kehidupan manusia dan budaya dapat bersifat kompatibel dengan penurunan signifikan jumlah penduduk manusia, karena kemakmuran kehidupan non-manusia memerlukan penurunan tersebut.” Hal ini dengan jelas menunjukkan bahwa ekosofi memberikan prioritas pada masalah jumlah penduduk dan mendorong untuk mengurangi jumlah penduduk, terutama di negara-negara industri maju yang menghadapi krisis lingkungan. Platform ini secara tidak langsung menyiratkan bahwa peningkatan populasi suatu spesies, seperti manusia, dapat membahayakan keberadaan spesies lain. Sebagai contoh, jika jumlah populasi manusia tumbuh pesat, kebutuhan manusia akan meningkat. Kenaikan ini

²⁵ Keraf, 86.

²⁶ Keraf, 87.

seringkali diperoleh dengan mengabaikan kebutuhan dan eksistensi makhluk lain, seperti hewan dan tumbuhan.²⁷

Platform kelima menyatakan bahwa “Gangguan manusia terhadap dunia non-manusia saat ini berlebihan, dan situasinya semakin memburuk dengan cepat.” Platform ini bertujuan untuk memperingatkan manusia, sebagai makhluk yang memiliki kemampuan berpikir, agar tidak terlalu banyak campur tangan dalam ekosistem. Ini tidak berarti bahwa manusia harus dibatasi atau dicegah untuk mengekspresikan kemampuannya dalam mengubah ekosistem. Sebaliknya, manusia sebagai makhluk berpikir diharapkan untuk mempertimbangkan makhluk lain selain dirinya sendiri. Hal ini penting untuk menjaga keberlanjutan kehidupan yang kaya dan beragam, karena kerusakan pada keanekaragaman hayati sangat sulit diperbaiki. Banyak kasus pengubahan ekosistem oleh manusia menghasilkan dampak negatif, termasuk bencana dan krisis lingkungan.²⁸ Sebagai contoh, hutan yang sebelumnya hijau berubah menjadi lubang-lubang besar berbahaya akibat penambangan berlebihan, menyebabkan berkurangnya populasi makhluk hidup yang menghuni hutan tersebut karena perubahan fungsi habitat mereka.

Platform keenam menekankan perlunya “Perubahan kebijakan sesuai konteks. Perubahan dalam kebijakan akan memengaruhi struktur dasar ekonomi, teknologi, dan ideologi.” Platform ini menginginkan perubahan yang mendalam dan merata di berbagai sektor, termasuk ekonomi, sosial, politik, dan ideologi agar senantiasa kontekstual. Transformasi ini diawali dengan perubahan komitmen dan kebijakan politik. Langkah selanjutnya adalah mengimplementasikan komitmen dan kebijakan tersebut melalui berbagai gerakan, termasuk gerakan individu, kelompok, dan kolaborasi antar kelompok. Bahkan, upaya ini perlu diarahkan ke skala global untuk mendorong kerjasama lintas negara yang dapat mengatasi dan mengurangi tantangan di bidang-bidang tersebut.²⁹

²⁷ Keraf, 87.

²⁸ Keraf, 87.

²⁹ Keraf, 89.

Platform ketujuh menjelaskan bahwa “Perlunya perubahan ideologis terutama terkait dengan menghargai kualitas hidup daripada mematuhi standar hidup yang semakin tinggi.” Akan ada kesadaran mendalam tentang perbedaan antara besar dan hebat. Platform ini mengindikasikan bahwa semakin banyak orang fokus pada aspek materi dari standar hidup, semakin kehidupan menjadi kekurangan makna dan tidak memuaskan. Akibatnya, muncul berbagai masalah sosial dan psikologis yang mengkhawatirkan.³⁰

Platform terakhir, yaitu platform kedelapan, menjelaskan bahwa “Mereka yang setuju dengan poin-poin sebelumnya memiliki kewajiban secara langsung atau tidak langsung untuk ikut serta dalam upaya untuk menerapkan perubahan yang diperlukan.” Platform ini berusaha menyampaikan bahwa setiap individu, kelompok, negara, atau pihak lain yang mendukung gerakan ekologi mendalam atau ekosofi memiliki tanggung jawab untuk segera turut serta dalam menerapkan perubahan. Hal ini mempertimbangkan bahwa krisis lingkungan telah melanda di berbagai tempat dan memberikan dampak negatif bagi seluruh komunitas ekosistem.³¹

2. Prinsip-Prinsip Ekosofi

Prinsip-prinsip ekosofi merupakan dasar-dasar filosofis yang membimbing pemikiran dan tindakan dalam kerangka ekosofi.³² Pemahaman terhadap prinsip-prinsip ini dapat membantu seseorang atau masyarakat dalam mengembangkan pandangan yang holistik dan berkelanjutan terhadap hubungan antara manusia dan alam. Berikut beberapa prinsip ekosofi:³³

a. Kesatuan Ekosistem

Prinsip kesatuan ekosistem menyoroti bahwa setiap bagian dari lingkungan alam saling terhubung dan membentuk sebuah keseluruhan yang

³⁰ Keraf, 89.

³¹ Keraf, 90.

³² Edra Satmaidi, “Konsep Deep Ecology Dalam Pegaturan Hukum Lingkungan,” *Supremasi Hukum: Urnal Penelitian Hukum* 24, no. 2 (2015): 152, <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jsh.24.2.192-105>.

³³ Naess, *Ecology, Community and Lifesyle* (Terj.) David Rothenberg.

terintegrasi.. Ini adalah penolakan terhadap pandangan fragmentaris terhadap alam, yang seringkali memandang komponen-komponen ekosistem sebagai entitas terpisah. Prinsip ini memperkuat gagasan bahwa segala tindakan atau perubahan yang terjadi pada satu bagian ekosistem dapat memiliki dampak yang meluas hingga ke seluruhnya. Dengan memahami kesatuan ekosistem, manusia diundang untuk melihat alam sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi, di mana keseimbangan dan harmoni antara unsur-unsurnya menjadi kunci keberlanjutan bagi kehidupan di planet ini. Kesadaran akan kesatuan ekosistem memacu individu dan masyarakat untuk bertindak dengan mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang terhadap keberlanjutan dan keseimbangan alam.³⁴

b. Bio/Ekosentrisme

Prinsip bio/ekosentrisme mengalihkan fokus dari pusat kepentingan manusia menuju penghargaan terhadap nilai-nilai kehidupan dan ekosistem secara keseluruhan. Hal ini menandakan penolakan terhadap pandangan antroposentris yang cenderung hanya mempertimbangkan kepentingan manusia tanpa memperhitungkan keseimbangan dan keberlanjutan ekosistem. Dalam konsep ini, kehidupan dan ekosistem dianggap memiliki nilai intrinsik, bukan hanya sebagai sumber daya atau latar belakang bagi keberlangsungan manusia. Prinsip bio/ekosentrisme mengajak untuk melihat diri kita sebagai bagian integral dari jaringan kehidupan yang kompleks, di mana setiap entitas memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan alam. Kesadaran akan bio/ekosentrisme menjadi pendorong untuk bertindak secara bijaksana, mempertimbangkan dampak setiap keputusan terhadap ekosistem secara keseluruhan, dan membuka ruang bagi keberlanjutan yang seimbang.³⁵

c. Kearifan Ekologis

³⁴ Rahayu Effendi, Hana Salsabila, and Abdul Malik, “Pemahaman Tentang Lingkungan BerkelaJutan,” *MODUL* 18, no. 2 (2018): 76, <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/mdl.18.2.2018.75-82>.

³⁵ Sutoyo Sutoyo, “Paradigma Perlindungan Lingkungan Hidup,” *ADIL: Jurnal Hukum* 4, no. 1 (2015): 202, <https://doi.org/https://doi.org/10.33476/ajl.v4i1.33>.

Prinsip kearifan ekologis menuntut pemahaman mendalam terhadap fungsi dan interkoneksi dalam ekosistem. Hal ini mencetuskan seruan kepada manusia untuk belajar dari pola alam dan menerapkan kebijaksanaan dalam pengelolaan sumber daya. Kearifan ekologis mendorong kita untuk melihat ekosistem sebagai suatu entitas yang kompleks, di mana setiap unsurnya saling terkait dan berperan dalam menjaga keseimbangan alam. Konsep ini memperkenalkan gagasan bahwa alam memiliki pola-pola dan mekanisme yang telah teruji waktu, dan sebagai manusia, kita dapat menggali kebijaksanaan dari harmoni yang ada dalam alam. Dengan mengobservasi dan memperoleh pemahaman yang baik tentang dinamika alam, manusia dapat mengelola sumber daya secara cerdas, menjaga kestabilan lingkungan, dan menghindari perilaku yang dapat merusak ekosistem. Kearifan ekologis menjadi pilar utama dalam membentuk sikap yang bertanggung jawab terhadap alam, mengingatkan kita bahwa kita bukan pemilik mutlak, melainkan bagian integral dari kehidupan yang saling terkait dan harus dijaga dengan kebijaksanaan.³⁶

d. Keterbatasan dan Kebebasan Manusia

Prinsip ini mencerminkan pengakuan mendalam terhadap dualitas eksistensi manusia, yaitu keterbatasan dan kebebasan. Pemahaman akan keterbatasan manusia mencakup tanggung jawab untuk menjalani kehidupan sejalan dengan nilai-nilai lingkungan. Manusia dihadapkan pada batasan moral dan etis dalam interaksinya dengan lingkungan, yang mengharuskannya untuk mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan terhadap ekosistem dan kelangsungan hidup alam. Sementara itu, prinsip ini juga menekankan bahwa manusia memiliki kebebasan untuk membuat keputusan yang mendukung keberlanjutan. Namun, kebebasan tersebut tidak bersifat tanpa batas, melainkan harus disertai dengan tanggung jawab terhadap alam. Manusia diberikan kebebasan untuk memilih tindakan

³⁶ Moh Isom Mudin, Hamid Fahmy Zarkasyi, and Abdul Kadir Riyadi, "Prinsip Ekologis Untuk Kehidupan Berkelaanjutan Perspektif Teologi Islam: Kajian Atas Kitab Rasail Al-Nur Sa'id Nursi," *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan* 9, no. 1 (2021): 46, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/fikrah.v9i1.9018>.

yang menghormati ekosistem, mengelola sumber daya secara bijaksana, dan merangkul nilai-nilai keberlanjutan. Dalam konteks ini, keterbatasan dan kebebasan manusia menjadi instrumen yang saling melengkapi, membentuk landasan etis untuk bertindak dalam harmoni dengan alam. Prinsip ini memandang manusia bukan sebagai penguasa mutlak, tetapi sebagai khalifah yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dan keberlanjutan bumi.³⁷

e. Kedalaman Eksistensial

Prinsip ini mencerminkan pengakuan akan dimensi spiritual dan psikologis manusia dalam kaitannya dengan alam. Kedalaman eksistensial menyiratkan pemahaman mendalam terhadap pengalaman batin dan pertalian emosional manusia dengan kehidupan di sekitarnya. Dalam perspektif ekosofi, prinsip ini mendorong manusia untuk mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian yang tak terpisahkan dari ekosistem alam. Konsepsi ini melibatkan pengakuan akan nilai-nilai spiritual yang tercermin dalam alam dan pemahaman bahwa hubungan antara manusia dan lingkungan tidak hanya bersifat fisik, melainkan juga memiliki dimensi yang lebih dalam. Pengalaman batin, kekaguman terhadap keindahan alam, dan perasaan keterhubungan dengan makhluk hidup lainnya menjadi landasan bagi tindakan etis dan konservasi. Prinsip kedalaman eksistensial mengajak manusia untuk menjalani kehidupan dengan penuh kesadaran akan nilai-nilai spiritual yang terpancar dari keberadaan alam, menciptakan keharmonisan antara eksistensi manusia dan ekosistem yang melingkupinya.³⁸

f. Keterlibatan Bertanggung Jawab

Prinsip ini mengajak manusia untuk secara bertanggung jawab terlibat dalam merawat dan mempertahankan ekosistem. Dalam kerangka ini, manusia diakui sebagai aktor yang memiliki tanggung jawab penting dalam menjaga keselamatan alam dan mencegah kerusakan lingkungan. Keterlibatan

³⁷ Anggraini, “Konsep Ekosufisme: Harmoni Tuhan, Alam Dan Manusia Dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr.”

³⁸ Raden Mas Sukarna, “Interaksi Manusia Dan Lingkungan Dalam Perspektif Antroposentrisme, Antropogeografi Dan Ekosentrisme,” *Jurnal Hutan Tropika* 16, no. 1 (2021): 88, <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.36873/jht.v16i1.2969>.

bertanggung jawab melibatkan kesadaran akan dampak setiap tindakan terhadap ekosistem dan keberlanjutan lingkungan. Manusia diundang untuk menjadi pelindung alam, mengambil langkah-langkah preventif untuk melibatkan diri dalam praktik konservasi yang berkelanjutan. Ini mencakup pengurangan limbah, penggunaan sumber daya secara bijaksana, dan partisipasi dalam upaya pelestarian alam. Prinsip ini mengajarkan bahwa setiap tindakan manusia memiliki konsekuensi terhadap lingkungan, dan keterlibatan yang bertanggung jawab adalah kunci untuk menciptakan dunia yang seimbang dan lestari bagi generasi yang akan datang. Dengan memahami dan menerapkan prinsip keterlibatan bertanggung jawab, manusia dapat menjadi penjaga alam yang efektif, menjalankan peran mereka sebagai khalifah bumi dengan tanggung jawab dan kebijaksanaan.³⁹

g. Prinsip Keberlanjutan

Prinsip keberlanjutan menempatkan fokus utama pada pemeliharaan sumber daya dan lingkungan agar dapat digunakan oleh generasi-generasi mendatang. Dalam pandangan ekosofi, keberlanjutan bukan sekadar tujuan, melainkan menjadi prinsip utama yang mengevaluasi setiap tindakan atau kebijakan dengan pertimbangan dampak jangka panjang. Hal ini melibatkan pengakuan bahwa setiap langkah yang diambil oleh manusia harus mempertimbangkan efeknya terhadap ekosistem dan kelangsungan hidup planet ini. Prinsip ini mengajarkan bahwa keberlanjutan bukanlah pilihan, tetapi suatu keharusan untuk menghormati dan memelihara keseimbangan ekologis. Dengan menerapkan prinsip keberlanjutan, manusia diundang untuk berpikir jauh ke depan, menggambarkan visi yang bertanggung jawab terhadap masa depan planet ini. Ini mencakup praktik konservasi sumber daya alam, pemilihan energi terbarukan, dan pengurangan jejak karbon sebagai langkah-langkah nyata menuju visi keberlanjutan. Prinsip ini merangsang manusia untuk melihat diri mereka sebagai bagian integral dari ekosistem

³⁹ Mardliyah, Sunardi, and Agung, "Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah Di Muka Bumi: Perspektif Ekologis Dalam Ajaran Islam," 371.

global, menempatkan tanggung jawab generasi saat ini untuk melestarikan dan melindungi keberlanjutan alam semesta bagi generasi yang akan datang.⁴⁰

h. Adaptasi dan Fleksibilitas

Prinsip ini menyoroti pentingnya adaptasi dan fleksibilitas dalam menghadapi perubahan alam. Manusia diharapkan untuk beradaptasi dengan dinamika ekosistem dan memiliki fleksibilitas dalam merespons tantangan lingkungan. Dalam perspektif ekosofi, adaptasi bukanlah sekadar tanggapan terhadap perubahan, melainkan suatu kemampuan untuk menjaga keseimbangan dan keberlanjutan. Manusia dihadapkan pada realitas bahwa ekosistem tidaklah statis, melainkan selalu berubah. Oleh karena itu, prinsip adaptasi dan fleksibilitas menekankan pentingnya berpikir jauh ke depan dan mengembangkan sistem yang mampu beradaptasi dengan dinamika alam. Ini mencakup pendekatan berbasis ekologi yang menghargai keanekaragaman alam dan menyesuaikan praktik-praktik manusia agar sejalan dengan perubahan tersebut. Dengan menerapkan prinsip ini, manusia diundang untuk mengubah paradigma dari sikap reaktif menjadi proaktif dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Kesadaran akan adaptasi dan fleksibilitas menjadi landasan bagi strategi konservasi yang responsif terhadap perubahan iklim, penurunan biodiversitas, dan dinamika alam lainnya. Prinsip ini, dalam esensinya, mengajak manusia untuk berkolaborasi dengan alam, bukan sekadar menjadi pengamat pasif, melainkan mitra yang responsif dan adaptif dalam menjaga harmoni lingkungan.⁴¹

i. Pandangan Holistik

Prinsip holistik menekankan pentingnya memandang ekosistem secara menyeluruh. Ini melibatkan pemahaman bahwa segala sesuatu dalam

⁴⁰ Mudin, Zarkasyi, and Riyadi, “Prinsip Ekologis Untuk Kehidupan Berkelanjutan Perspektif Teologi Islam: Kajian Atas Kitab Rasail Al-Nur Sa’id Nursi.”

⁴¹ Moh. Wahyudi Priyanto, Hery Toiba, and Rachman Hartono, “Strategi Adaptasi Perubahan Iklim: Faktor Yang Mempengaruhi Dan Manfaat Penerapannya,” *JEPA: Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis* 5, no. 4 (2021): 1176, <https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2021.005.04.19>.

lingkungan alam saling terkait dan harus dipertimbangkan dalam konteks keseluruhan. Pandangan holistik mendorong manusia untuk melihat ekosistem sebagai suatu kesatuan yang kompleks, di mana setiap komponen memiliki peran dan pengaruhnya sendiri terhadap keseimbangan keseluruhan. Dalam perspektif ekosofi, holisme bukan sekadar konsep teoritis, tetapi suatu pendekatan praktis yang meresapi setiap aspek kehidupan sehari-hari. Prinsip ini mengajak manusia untuk mengintegrasikan kebijakan dan tindakan mereka dengan mempertimbangkan dampaknya pada seluruh ekosistem. Kesadaran akan pandangan holistik membentuk dasar bagi pengambilan keputusan yang lebih bijaksana, di mana setiap langkah yang diambil tidak hanya mempertimbangkan kepentingan individu, tetapi juga keseimbangan dan keberlanjutan ekosistem secara keseluruhan. Pandangan holistik menciptakan kerangka kerja yang mempromosikan keterlibatan yang berkelanjutan dalam menjaga dan melestarikan alam, melebihi batas-batas pemahaman sempit dan memberikan pijakan untuk solusi yang lebih efektif terhadap tantangan lingkungan.⁴²

Prinsip-prinsip ini bersifat saling terkait dan membentuk kerangka kerja ekosofi yang lebih komprehensif. Menerapkan prinsip-prinsip ini dapat membimbing individu dan masyarakat dalam mengembangkan gaya hidup dan kebijakan yang lebih sejalan dengan keberlanjutan ekosistem.

B. Konservasi Lingkungan

1. Pengertian Konservasi Lingkungan

Menurut kamus Oxford, kata konsevasi memiliki dua makna utama. Pertama, dalam arti “*to use as little of something as possible so that it lasts long*” atau “menggunakan sesuatu sedikit mungkin sehingga ia dapat bertahan lama,” contohnya dalam situasi konservasi air, tumbuhan mengembangkan

⁴² Yosefa Gunarty, “Filsafat Lingkungan Dan Etika Lingkungan Menuju Pemahaman Yang Lebih Holistik,” *Literacy Notes* 1, no. 2 (2023): 8, <https://lernote.com/index.php/lnt/article/view/15>.

adaptasi morfologis dan fisiologis untuk mengurangi penggunaan air. Kedua, dalam arti “*to protect something and prevent it from being changed or destroyed*” atau “melindungi sesuatu dan mencegahnya dari perubahan dan kerusakan.” Dalam konteks ini, konservasi mengacu pada upaya untuk mengelola, melindungi, dan memelihara sumber daya alam dan lingkungan.⁴³

Dari perspektif etimologi, konservasi berasal dari istilah Inggris “*conservation*,” yang terdiri dari “*con*” (bersama-sama) dan “*servare*” (simpan/pertahankan), sehingga dapat diartikan sebagai usaha untuk memelihara apa yang dimiliki dengan bijaksana. Dengan demikian, konservasi dalam pengertian yang lebih sempit dapat diartikan sebagai pelestarian atau perlindungan, sementara dalam pengertian yang lebih luas, konservasi merujuk pada pengelolaan dan pemanfaatan biosfer secara bijaksana dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan generasi saat ini sambil memperhatikan potensi untuk memenuhi kebutuhan generasi mendatang.⁴⁴

Dalam ilmu lingkungan, konservasi memiliki beberapa konsep, antara lain:⁴⁵

- a. Langkah-langkah untuk meningkatkan efisiensi dalam penggunaan energi, proses produksi, distribusi, atau transmisi, dengan tujuan mengurangi konsumsi energi tanpa mengorbankan tingkat pelayanan yang sama.
- b. Tindakan yang cermat untuk melindungi dan mengelola lingkungan serta sumber daya alam dengan hati-hati.
- c. Dalam konteks fisik, pengelolaan yang bertujuan menjaga jumlah tertentu stabil selama reaksi kimia atau perubahan fisik.
- d. Langkah-langkah untuk mendirikan tempat perlindungan jangka panjang terhadap lingkungan.
- e. Keyakinan bahwa habitat alami suatu wilayah bisa dikelola sedemikian rupa sehingga dapat mempertahankan keanekaragaman genetik suatu spesies dengan tetap menjaga integritas lingkungan alaminya.

⁴³ Wiryono, *Pengantar Ilmu Lingkungan* (Bengkulu: Pertelon Media, 2013), 152.

⁴⁴ Wiryono, *Pengantar Ilmu Lingkungan*.

⁴⁵ Joko Christanto, *Ruang Lingkup Konservasi Sumber Daya Alam Dan Lingkungan*, 2014.

Secara keseluruhan, konsep-konsep konservasi mencerminkan tekad untuk melindungi, merawat, dan mengelola sumber daya alam dengan bijak guna mencapai keseimbangan lingkungan yang berkelanjutan. Dengan fokus pada efisiensi, perlindungan, pengelolaan fisik, pendirian suaka, dan pemeliharaan keanekaragaman genetik, upaya konservasi bertujuan untuk mewujudkan harmoni antara kebutuhan manusia saat ini dan keberlanjutan ekosistem untuk generasi yang akan datang.

2. Asas Konservasi Lingkungan

Prinsip utama dalam konsep konservasi adalah upaya untuk menjaga keseimbangan dan harmoni dalam pengelolaan sumber daya alam dan ekosistemnya dengan bijaksana dan proporsional. Tujuan akhirnya adalah mencapai kelestarian dan keseimbangan agar sumber daya alam dapat memberikan dukungan optimal terhadap peningkatan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat.⁴⁶

Prinsip dasar dalam pemanfaatan sumber daya alam hayati adalah memanfaatkannya sesuai dengan kapasitas dan manfaatnya bagi masyarakat dan kemanusiaan. Tetapi, penggunaan tersebut harus tetap memperhatikan prinsip-prinsip konservasi alam agar dapat berkelanjutan, tidak hanya untuk saat ini tetapi juga untuk generasi mendatang.

Penggunaan dan pelestarian sumber daya alam hayati dan ekosistemnya harus dijalankan dengan seimbang dan harmonis, yang merupakan implementasi langsung dari prinsip konservasi. Prinsip ini tidak hanya menjadi landasan tetapi juga pedoman untuk mencapai tujuan utama, yakni menjaga keberlanjutan sumber daya alam hayati dan ekosistem. Diharapkan bahwa keberhasilan dalam mencapai tujuan ini akan mendukung peningkatan kesejahteraan dan kualitas hidup manusia.

Penggunaan sumber daya alam hayati harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan kebijaksanaan untuk memastikan kelangsungan pasokan

⁴⁶ Satya Darmayani et al., *Dasar-Dasar Konservasi*, ed. Aas Masruroh (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2022), 30.

dalam jangka panjang. Pendekatan yang bertanggung jawab dan bijaksana ini dikenal sebagai konservasi. Sumber daya alam dan ekosistemnya tidak hanya berfungsi sebagai elemen penting dalam kehidupan manusia, baik dalam masyarakat tradisional maupun modern, tetapi juga memiliki dampak ekonomi yang signifikan ketika dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Segala aspek kehidupan manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung, sangat tergantung pada keberadaan dan keseimbangan sumber daya alam. Oleh karena itu, prinsip konservasi menjadi pijakan yang krusial dalam menjaga keberlanjutan lingkungan hidup dan mendukung kesejahteraan manusia.⁴⁷

3. Bentuk Kegiatan Konservasi

Bentuk kegiatan konservasi didasarkan pada tiga tujuan konservasi yang biasa dikenal sebagai *World Conservation Strategy* (WCS) sebagai berikut:⁴⁸

a. Melindungi Sistem Penyangga Kehidupan

Tujuan dari kegiatan konservasi adalah untuk memastikan kelangsungan dari proses-proses ekologi yang mendukung sistem penopang kehidupan. Hal ini dianggap sangat penting dalam pencapaian pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan manusia. Dengan melindungi sistem penyangga kehidupan, konservasi berperan dalam mendukung *sustainable development*.

b. Konservasi Genetik Sumber Daya

Kegiatan konservasi juga berorientasi pada pelestarian keanekaragaman genetik dan bentuk-bentuk ekosistemnya. Upaya ini ditujukan untuk memastikan kelestarian yang optimal dari sumber daya alam hayati. Oleh karena itu, pelestarian genetik dari sumber daya alam menjadi elemen krusial

⁴⁷ Rifqie Mardiansyah Purmadi, Dewa Made Juli Santika, and Arum Sekar Wulandari, "Pentingnya Pendidikan Konservasi Untuk Menjaga Lingkungan Hidup (Studi Kasus Di Desa Cidahu, Kabupaten Kuningan)," *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat* 2, no. 4 (2020): 604.

⁴⁸ Darmayani et al., *Dasar-Dasar Konservasi*.

dalam mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pemenuhan kebutuhan manusia.

c. Penggunaan Berkelanjutan

Konservasi memegang peran yang sangat penting dalam mengatur cara manusia memanfaatkan sumber daya alam hayati dengan tujuan memastikan kelangsungan hidupnya. Ini melibatkan praktik-praktik seperti pengelolaan lahan yang efisien, pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan bijaksana, dan pencapaian tujuan konservasi secara optimal. Dengan menerapkan penggunaan yang berkelanjutan, konservasi dapat mencegah dampak-dampak negatif seperti pencemaran, erosi genetik, dan penurunan potensi kehidupan alam.

Berdasarkan formulasi tiga tujuan konservasi sumber daya alam hayati tersebut, aktivitas konservasi dapat diwujudkan melalui tiga bentuk kegiatan utama:⁴⁹

a. Perlindungan Sistem Penyangga Kehidupan

Pelestarian sistem pendukung kehidupan bertujuan untuk menjaga proses-proses ekologis yang esensial bagi kelangsungan hidup sistem kehidupan. Ini termasuk upaya untuk melindungi beragam elemen seperti sungai, tebing, tepi sungai, danau, jurang, serta fungsi hidrologis hutan. Partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan ini dianggap krusial, dengan tujuan bukan hanya memelihara keindahan alam tetapi juga menjaga kapasitas lingkungan untuk mendukung kehidupan manusia.

b. Pengawetan Keanekaragaman Hayati

Konservasi keanekaragaman hayati fokus pada pemeliharaan keanekaragaman genetik dan ekosistem. Penting untuk memastikan bahwa spesies-spesies memiliki habitat yang aman dan sehat, baik melalui

⁴⁹ Kadek Nicky Novita and I Gst. Ngr. Parikesit Widjatedja, “Bentuk-Bentuk Dan Perlindungan Konservasi Sumber Daya Alam Hayati Di Indonesia,” *KERTHA NEGARA* 2, no. 4 (2014).

konservasi in-situ di habitat asli maupun ex-situ di luar habitat asli. Upaya ini juga mencakup pemahaman mendalam tentang interaksi antara faktor biotik dan abiotik dalam ekosistem, memastikan bahwa setiap unsur dapat berfungsi optimal di alam bebas dan tersedia untuk kepentingan manusia.

c. Pemanfaatan Berkelanjutan (*sustainable*)

Usaha pembatasan dan pengendalian dalam pemanfaatan sumber daya alam hayati dimaksudkan untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Pemanfaatan berkelanjutan mencakup pengendalian dan pembatasan yang mempertimbangkan daya dukung dan ketahanan alam. Kegiatan ini harus memastikan bahwa sumber daya alam dapat terus dimanfaatkan di masa depan tanpa merusak ekosistem. Pemanfaatan sumber daya alam hayati dapat mencakup berbagai aspek, termasuk penelitian, pengembangan, penangkapan, pertukaran, perdagangan, budi daya tanaman obat-obatan, dan pemeliharaan untuk kesenangan.⁵⁰

Melalui integrasi ketiga bentuk kegiatan ini, diharapkan masyarakat dapat mencapai tujuan konservasi sumber daya alam hayati secara holistik, menjaga keberlanjutan ekosistem untuk mendukung kesejahteraan manusia jangka panjang.

C. Keterkaitan Ekosofi dengan Konservasi Lingkungan

Keterkaitan antara ekosofi dan konservasi lingkungan merupakan integrasi yang holistik antara dimensi spiritual, moral, dan praktis dalam upaya memahami serta menjaga keberlanjutan alam. Dalam konsep ekosofi, aspek spiritual memandang alam sebagai ciptaan Tuhan yang harus dihormati dan dilindungi sebagai bagian dari tanggung jawab moral manusia. Sementara itu, aspek moral mendorong perilaku manusia yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan, termasuk dalam pengelolaan sumber daya alam dan perlindungan

⁵⁰ Darmayani et al., *Dasar-Dasar Konservasi*.

keanekaragaman hayati. Selain itu, pendekatan praktis dalam ekosofi menuntut adanya tindakan konkret yang berkelanjutan untuk memastikan keberlanjutan ekosistem dan keseimbangan alam demi kesejahteraan generasi masa depan. Dengan menggabungkan ketiga aspek ini, ekosofi memberikan pandangan yang komprehensif dan terpadu dalam memandang serta merespons tantangan lingkungan secara holistik.⁵¹

Istilah "konservasi lingkungan" merujuk pada rangkaian tindakan yang bertujuan untuk menjaga, memelihara, dan mengelola sumber daya alam dan biodiversitas dengan cara yang dapat dipertahankan dalam jangka panjang. Konservasi ini bertujuan untuk menjaga fungsi ekosistem dan biodiversitas alam, sekaligus memastikan bahwa sumber daya alam dapat dimanfaatkan dengan bijaksana oleh generasi saat ini dan masa depan. Kegiatan konservasi meliputi berbagai aspek, seperti perlindungan hutan dengan menghentikan deforestasi dan mendorong penanaman kembali (*reforestation*), upaya pengelolaan air untuk memastikan ketersediaan air bersih dan penghindaran banjir, perlindungan satwa liar dari perburuan ilegal dan hilangnya habitat, restorasi ekosistem yang rusak untuk mengembalikan fungsi alamiahnya, serta upaya pendidikan lingkungan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya konservasi lingkungan.⁵²

Upaya konservasi lingkungan juga mencakup pengembangan kebijakan dan peraturan yang mendukung pelestarian alam, seperti pembentukan kawasan konservasi, manajemen taman nasional, dan integrasi prinsip-prinsip keberlanjutan dalam pengelolaan sumber daya. Selain itu, langkah-langkah konservasi juga melibatkan kerjasama antara entitas pemerintah, organisasi non-pemerintah,

⁵¹ Abd. Aziz, "Konservasi Alam Dalam Perspektif Etika Islam; Tantangan Dan Tuntutan Globalisasi," *Asy-Syari'ah : Jurnal Hukum Islam* 5, no. 2 (2019).

⁵² Aang Kunaepi, "Konservasi Alam Dalam Pandangan Islam (Sebuah Upaya Untuk Mereduksi Kerusakan Alam)," *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan* 11 (2011).

masyarakat sipil, dan sektor swasta untuk mencapai tujuan bersama dalam menjaga keberlanjutan lingkungan.⁵³

Pentingnya konsep konservasi lingkungan semakin terasa di tengah meningkatnya tekanan terhadap sumber daya alam dan kerusakan ekosistem akibat aktivitas manusia. Dengan menerapkan prinsip-prinsip konservasi secara komprehensif dan berkelanjutan, harapannya adalah kita dapat memelihara alam dan mewariskannya kepada generasi berikutnya dalam keadaan yang lebih baik.

Akar masalah lingkungan merupakan titik pusat dari serangkaian permasalahan yang mengancam kelestarian alam dan ekosistem. Menurut konsep ekosofi, akar masalah ini terletak pada perilaku manusia yang seringkali tidak memperhatikan pentingnya menjaga keberlanjutan alam. Penyebab kerusakan lingkungan sangat bervariasi, namun beberapa faktor utama termasuk deforestasi yang merusak habitat alami, polusi udara dan air yang merusak kualitas lingkungan, degradasi lahan akibat pertanian intensif atau pembangunan, dan penggunaan sumber daya alam secara berlebihan tanpa mempertimbangkan kapasitas regenerasi alam.

Salah satu akar masalah yang lebih dalam adalah kurangnya penghargaan terhadap pencipta dan keberadaan alam itu sendiri. Pandangan manusia yang seringkali melihat alam sebagai sumber daya yang tidak terbatas untuk dimanfaatkan semata mengarah pada eksloitasi yang tidak bertanggung jawab terhadap lingkungan. Kegiatan eksloitasi ini sering kali dilakukan demi kepentingan ekonomi atau kepuasan manusia semata, tanpa memperhitungkan dampak jangka panjangnya terhadap ekosistem dan biodiversitas.⁵⁴

Kesadaran akan pentingnya penghormatan terhadap pencipta dan alam menjadi kunci dalam memecahkan akar masalah lingkungan ini. Dibutuhkan perubahan budaya yang fundamental dalam cara pandang dan tindakan manusia,

⁵³ Mita Uswatun Hasanah and Mulia Ardi, “Eko-Sufisme Dalam Upaya Pelestarian Lingkungan Di Alam Kandung Rejotangan Tulungagung,” *Syifa Al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik* 6, no. 2 (2022): 170.

⁵⁴ Aziz, “Konservasi Alam Dalam Perspektif Etika Islam; Tantangan Dan Tuntutan Globalisasi.”

yang melihat alam bukan sekedar sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan, tetapi juga sebagai keberadaan yang hidup yang harus dihargai dan dilindungi. Dengan memahami akar masalah ini secara lebih mendalam, kita dapat merancang solusi yang lebih efektif dan berkelanjutan untuk menjaga kelestarian lingkungan.

Pendekatan komprehensif yang disajikan oleh ekosofi menjadi dasar yang kuat dalam mengatasi tantangan lingkungan yang sedang dihadapi saat ini. Konsep ini tidak sekadar memandang masalah lingkungan dari satu perspektif saja, melainkan mempertimbangkan berbagai dimensi yang saling terhubung: spiritual, intelektual, dan emosional.⁵⁵

Dimensi intelektual dari pendekatan ekosofi menekankan pentingnya pengetahuan dan pemahaman mendalam tentang alam dan ekosistem. Melalui pendidikan dan penelitian yang berkelanjutan, kita dapat memahami lebih baik bagaimana ekosistem beroperasi, apa dampak dari aktivitas manusia terhadap lingkungan, dan bagaimana cara terbaik untuk menjaga keberlanjutan alam. Ini melibatkan penelitian ilmiah, analisis data, dan penelitian lapangan yang berkelanjutan untuk terus memperbarui pengetahuan kita tentang lingkungan.

Dimensi spiritual dalam ekosofi mengajak kita untuk melihat alam sebagai manifestasi dari kebesaran Tuhan yang harus dihormati dan dijaga dengan penuh tanggung jawab. Penghormatan terhadap alam bukan hanya sekedar kewajiban moral, tetapi juga ekspresi dari spiritualitas manusia. Dengan memandang alam sebagai ciptaan Tuhan, kita menjadi lebih sadar akan nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya, seperti keindahan, keajaiban, dan harmoni.⁵⁶

Dimensi emosional dalam pendekatan ekosofi mendorong kesadaran akan etika dan moral dalam perilaku manusia terhadap alam. Hal ini melibatkan perubahan dalam sikap, kebiasaan, dan keputusan sehari-hari untuk mendukung keberlanjutan lingkungan. Contohnya, dengan mengurangi penggunaan produk plastik sekali pakai, memilih moda transportasi yang ramah lingkungan, atau

⁵⁵ Kunaepi, “Konservasi Alam Dalam Pandangan Islam (Sebuah Upaya Untuk Mereduksi Kerusakan Alam).”

⁵⁶ Anggraini, “Konsep Ekosufisme: Harmoni Tuhan, Alam Dan Manusia Dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr.”

mendukung produk-produk yang diproduksi secara berkelanjutan, kita dapat memberikan dampak yang menguntungkan terhadap keberlanjutan lingkungan.

Dengan menggabungkan dimensi intelektual, spiritual, dan emosional, pendekatan ekosofi menyediakan landasan yang komprehensif dan berkelanjutan dalam menangani tantangan lingkungan. Pendekatan ini tidak hanya berkaitan dengan pencarian solusi teknis untuk masalah-masalah praktis, tetapi juga dengan perubahan fundamental dalam pandangan, nilai, dan perilaku manusia untuk menciptakan hubungan yang lebih harmonis dengan alam. Melalui pemahaman yang lebih dalam tentang kompleksitas ekosistem dan pengakuan akan nilai spiritual alam, ekosofi memperluas cakupan pemikiran kita, mendorong kita untuk bertindak secara lebih bijaksana dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Ini mendorong kita untuk tidak hanya memperbaiki kerusakan yang telah terjadi, tetapi juga untuk mencegahnya terjadi di masa depan, menjaga kelestarian alam untuk generasi mendatang.⁵⁷

⁵⁷ Ridhwan, “EKOSOFI ISLAM (Kajian Pemikiran Ekologi Seyyed Hoosein Nasr).”

BAB III

KONSEP EKOSOFI SAYYED HOSSEIN NASR

A. Biografi Sayyed Hossein Nasr

Sayyed Hossein Nasr, yang sering disebut sebagai Nasr, adalah seorang intelektual, filsuf, dan peminat ilmu pengetahuan dan teknologi yang muncul di era kontemporer.. Berasal dari Iran, Nasr tidak hanya dikenal sebagai penulis produktif, tetapi juga sebagai tokoh yang menonjol dalam memahami Islam tradisional di dunia Barat.¹ Nasr lahir di Teheran pada tanggal 7 April 1933, merupakan keturunan seorang dokter dan pendidik yang sangat memegang teguh kebudayaan Iran, menunjukkan ketidakmudahan terpengaruh oleh budaya luar.²

Ayah Nasr menyadari bahwa pemikiran tradisional dihadapkan pada tantangan dari kemajuan dunia modern. Sebagai mentor awal Nasr, ayahnya secara konvensional mengajarinya membaca dan menghafal al-Qur'an serta puisi-puisi terkenal dalam bahasa Persia. Pendidikan ini membentuk pemikiran Nasr secara tradisional, mempertahankan nilai-nilai ini bahkan di tengah era globalisasi.

Setelah Perang Dunia II, Nasr melanjutkan pendidikannya di Peddie School di Highstown, New Jersey, Amerika Serikat pada tahun 1946, ketika usianya baru 12 tahun. Pada tahun 1950, ia teruskan studinya di perguruan tinggi, mengambil jurusan matematika, fisika, dan kimia di MIT. Bakatnya yang luar biasa dalam teknologi dan sains terlihat jelas, mencerminkan keinginan orang tuanya.

Pada tahun 1951, Nasr mengubah jurusannya menjadi filsafat dan sejarah sains di MIT, dan dia menjadi anggota kelompok studi yang bernama "Matematika, Fisika, dan Kimia." Di sini, ia menjadi salah satu anggota paling aktif yang mempertanyakan dasar-dasar teknologi Barat, mengeksplorasi hubungannya dengan teknologi dan ilmu pengetahuan yang berkembang di Barat.

¹ Ach. Maimun, *Seyyed Hossein Nasr, Pergulatan Sains Dan Spiritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), 43.

² Seyyed Hossein Nasr, *Islam Antara Cita Dan Fakta*, ed. (Terj.) Abdurrahman Wahid dan Hasyim Wahid (Yogyakarta: Pustaka, 2001), 151.

Kemudian Nasr memperdalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, khususnya metafisika dengan fokus pada tradisi ilmu pengetahuan Timur, termasuk tradisi Hindu. Ia juga mengkaji filsafat perennial dan beragam teologi. Pada tahun 1954, Nasr berhasil menyelesaikan studinya di MIT, memperoleh gelar B.S., sebelum melanjutkan pendidikannya di Universitas Harvard. Di Harvard, ia berstudi di jurusan Fisika dan Geologi, meraih gelar MA, kemudian bekerja sebagai ahli geologi dan fisika di universitas tersebut.³

Pada usia 20 tahun (tahun 1958) Nasr meneruskan studinya dalam bidang Sejarah Dunia Barat dan Timur. Ia merampungkan disertasinya dengan judul “Kosmologi Islam,” yang kemudian diterbitkan sebagai “*An Introduction to Islam Cosmological Doctrine*” atau “Spiritualitas Seni Budaya.” Dalam karyanya ini, Nasr membahas kosmologi Islam dari perspektif metafisika dan fisika, terinspirasi oleh pandangan ilmuwan Muslim seperti Ikhwan As-Shafah, Al-Biruni, dan Ibnu Sina. Mereka membahas ilmu-ilmu keislaman yang terkait dengan alam semesta dan hubungannya dengan Tuhan.

Nasr juga mengeksplorasi beberapa agama dunia, termasuk Kristen, Hindu, Buddha, Majusi, dan Zoroastrianisme, sebagai bagian dari studi perbandingan tentang ajaran-ajaran yang menekankan dimensi spiritual dan mistik. Bagi Nasr, konsep "tradisional" merujuk pada spiritualitas yang terkait dengan agama, yang memiliki kekuatan transenden yang hanya dapat dicapai melalui kedamaian dalam batin. Dia memandang kedamaian batin sebagai kekuatan internal manusia yang bisa dirasakan melalui iman sebagai ekspresi dari ketakwaan kepada Tuhan. Dalam pandangannya, pemahaman yang mendalam tentang agama-agama ini membuka pintu bagi pemahaman yang lebih luas tentang dimensi spiritual dalam kehidupan manusia.⁴

³ Maimun, Seyyed Hossein Nasr, *Pergulatan Sains Dan Spiritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif*.

⁴ Seyyed Hossein Nasr, *The Essential Seyyed Hossein Nasr*, ed. William C. Chittick (World Wisdom, 2007), 29.

Pada tahun 1958, Nasr kembali ke Iran dan mulai mengajar di Universitas Teheran, memberikan kuliah tentang sains dan filsafat. Selain sebagai seorang pengajar, perannya di universitas tidak terbatas hanya pada jabatan dosen, tetapi juga mencakup peran sebagai profesor sains dengan pendekatan sufistik. Selama waktu itu, Nasr juga aktif dalam berbagai posisi di Universitas Teheran, termasuk sebagai dekan dan wakil konselor. Kesemuanya ini menunjukkan komitmennya yang mendalam terhadap pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan di Iran.

Antara tahun 1961 dan 1962, Nasr kembali ke Amerika Serikat untuk menjadi dosen tamu di Centre for the Study of World Religions di Harvard University. Setelah itu, dari tahun 1964 hingga 1965, ia kembali menjabat sebagai dosen tamu di American University Beirut. Kemudian, Nasr menjabat sebagai pemegang jabatan pertama "*Aga Khan Chair of Islamic Studies*" di Lebanon. Di posisi ini, ia memberikan kuliah tentang "Ideal and Realities of Islam," menguraikan prinsip-prinsip Islam secara universal dengan menggunakan pendekatan filsafat perennial, yang menjadi ciri khas dari perspektif intelektualnya.⁵

Dari tahun 1959 hingga 1975, Nasr memegang peran penting dalam mendirikan Perguruan Tinggi "*Iranian Academy of Philosophy*" dan bertugas sebagai direktur pendidikan. Bersama dengan para ulama terkemuka Iran, Nasr terlibat dalam gerakan revolusi Iran yang menekankan pentingnya pengembangan sumber daya manusia sebagai respons terhadap dominasi teknologi dan ilmu pengetahuan Barat di wilayah Timur. Pada tahun 1979, Nasr diangkat sebagai direktur akademik di Filsafat Kerajaan Iran, sebuah pengakuan atas keahliannya sebagai akademisi yang berpengalaman.

Keunikan Nasr menarik perhatian pemimpin, yang mengakibatkannya diberi tanggung jawab sebagai direktur perguruan tinggi di Kerajaan Iran. Dalam perannya ini, Nasr mengenalkan pengetahuan dan teknologi Barat kepada generasi

⁵ Rusdin, "Sufisme Kontemporer Prespektif Seyyed Hossein Nasr: Studi Universalisme Tuhan Dan Kebenaran Dalam Berbagai Agama" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2013), 37.

Islam. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada generasi Islam tentang pencapaian Barat, meskipun sejarah menunjukkan bahwa banyak dari kecanggihan ilmiah yang dimiliki Barat sebenarnya berasal dari warisan keilmuan Islam yang telah diperkenalkan ratusan tahun sebelum revolusi Prancis dan gerakan Renaisans.

Pada saat yang sama, situasi politik di Iran semakin memanas, memaksa Nasr untuk meninggalkan tanah kelahirannya. Gerakan revolusioner yang dipimpin oleh ulama kharismatik mengakibatkan kelemahan penguasa, dan meskipun Nasr dikenal sebagai intelektual yang netral, ia merasa tidak berdaya. Oleh karena itu, ia memilih untuk meninggalkan negaranya. Selain itu, Nasr secara aktif mendukung berdirinya Safawiyah dan bahkan diangkat sebagai salah satu wakil pendukung pemikiran Islam Syi'ah setelah perubahan kepemimpinan di Iran.⁶

Namun di tengah situasi politik tersebut, Nasr mendapati dirinya terperangkap antara tekanan dari pemerintah dan kesetiaannya pada komitmen ideologisnya sebagai pendukung gerakan Syi'ah. Beberapa tahun setelah revolusi, hubungannya dengan elit Iran, khususnya ulama dan penguasa, mulai merosot, dan ia bahkan dijauhi karena dituduh sebagai penganut sinkretisme agama. Hal ini menimbulkan rasa ketidaknyamanan baginya. Walaupun begitu, Nasr tetap aktif memberikan kuliah di berbagai perguruan tinggi seperti Universitas Philadelphia dan Universitas Edinburgh, memperkenalkan berbagai disiplin ilmu keislaman kepada para mahasiswa.

Pada periode 1981-1984, Nasr menjabat sebagai "Profesor Islamic Studies" di Temple University, Philadelphia. Merasa kurang dibutuhkan oleh pemerintah Iran, Nasr mulai mempersiapkan diri untuk meninggalkan negara tersebut. Pada tahun 1990, ia memutuskan untuk pindah ke Amerika Serikat dan menjadi guru besar dalam bidang kajian Islam di George Washington University, Washington,

⁶ Rusdin, "Sufisme Kontemporer Prespektif Seyyed Hossein Nasr: Studi Universalisme Tuhan Dan Kebenaran Dalam Berbagai Agama."

D.C. Di universitas ini, Nasr aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan ilmiah, terus mengembangkan dan menyebarluaskan pengetahuannya dalam studi Islam.⁷

Prestasinya dalam memperkenalkan berbagai ilmu keislaman di Washington DC menciptakan dampak yang signifikan, dan banyak intelektual, baik Islam maupun non-Islam, merasakan pengaruh pemikiran Nasr terhadap eksistensi Islam di Barat. Seiring berjalannya waktu, sejumlah intelektual Barat mulai menawarkan pemikiran Nasr untuk diterbitkan dan diterjemahkan, seperti dalam buku "*Islam Religion, History and Civilization.*" Buku ini kemudian diterbitkan dan diterjemahkan ke berbagai bahasa. Karya-karya Nasr, termasuk "*The Philosophy of Sayyed Hossein Nasr*" yang disunting oleh Paul Arthur Schilpp dalam "*The Library of Living Philosophers,*" dianggap sebagai bentuk penghargaan terhadap pemikiran Nasr tentang Islam dan dianggap sebagai perpustakaan hidup yang memberikan pencerahan di Barat.

Pencapaian Nasr dalam ranah akademis terus berkembang. Lingkup pengaruh kehidupan Nasr mencakup keterbukaan terhadap ide-ide Barat, serta ide-ide keagamaan dan intelektual dari tradisi lainnya. Nasr diakui melalui penghargaan "*The Templeton Religion and Science Award*" dan menjadi sarjana Muslim pertama yang meraih penghargaan prestisius tersebut, yang memiliki dampak secara global. Kepemimpinan intelektual Nasr diakui dan dihargai oleh Barat, memberikan motivasi penting di kalangan diaspora intelektual Islam.⁸

Eksistensi Islam di Barat semakin terungkap, dan pemikiran orientalis yang negatif terhadap Islam ternyata tidak akurat. Oleh karena itu, orientalisme menjadi kontroversial di kalangan kelompok konservatif dan fanatik Islam yang melihat Barat sebagai musuh Islam. Nasr, dengan tekadnya untuk tetap berada di Amerika Serikat, menjadi sosok yang dikenal dengan penghargaan sebagai "*Religious Traditional and Intellectual Award.*" Selain itu, ia juga menjadi

⁷ Rusdin, "Kebenaran Agama Dalam Filsafat Perennial (Prespektif Seyyed Hossein Nasr)," *RAUSYAN FIKR: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat* 14, no. 2 (2018): 247, <https://jurnal.iainpalu.ac.id/index.php/rsy/article/view/350>.

⁸ Rusdin, "Kebenaran Agama Dalam Filsafat Perennial (Prespektif Seyyed Hossein Nasr)," *RAUSYAN FIKR: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat* 14, no. 2 (2018).

benteng pertahanan bagi tradisi Islam di tengah kemajuan ilmu pengetahuan di Barat.

B. Karya-Karya Sayyed Hossein Nasr

Perkembangan pemikiran Nasr pada awal tahun 1960an hingga tahun 1990an terus menunjukkan kesinambungan. Maksudnya, pemikirannya sejak memulai karir dan terlibat dalam perjuangan intelektual, tema-tema yang dikembangkannya tidak berubah, namun yang dilakukannya adalah mempertajam dan memperluas tema-tema pemikiran aslinya.

Untuk mengikuti perkembangan gagasan Nasr, penelitian dilakukan dengan menyelidiki karya-karyanya, baik dalam bentuk buku maupun artikel. Untuk mencerminkan perjalanan pemikirannya, dikelompokkan menjadi empat periode, yaitu dekade 60-an, 70-an, 80-an, dan 90-an. Pengelompokan ini tidak bermaksud menunjukkan perubahan drastis dalam pemikiran Nasr, melainkan untuk memahami fokus utama yang ditekankan dalam setiap periode tersebut.

Pada dekade 60-an, terdapat dua tema utama yang mencirikan pemikiran Nasr. Pertama, fokus pada rekonstruksi tradisi ilmiah Islam dan eksplorasi sumber pemikiran Islam. Kedua, analisis terhadap krisis yang dihadapi oleh dunia modern. Pada tahap awal, dia memperkenalkan karya-karya monumental seperti “*An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines*” (1964),⁹ yang membahas kosmologi Islam dari berbagai perspektif tradisional yang luas, memperkenalkan tokoh-tokoh penting dalam sejarah ilmu pengetahuan Islam. Kemudian, melalui “*Three Muslim Sages*” (1964),¹⁰ Nasr memperkenalkan tiga pemikir Islam kunci: Ibnu Sina, Suhrawardi, dan Ibnu Arabi, serta mengulas aliran filosofis yang mereka wakili.

⁹ Sayyed Hossein Nasr, *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines*, 1964.

¹⁰ Sayyed Hossein Nasr, *Three Muslim Sages: Avicenna-Suhrawardi-Ibn Arabi* (New York: Caravan Book, 1964).

Dia juga mengeksplorasi karakteristik Islam dan peran wahyu dalam “*Ideals and Realities of Islam*” (1966),¹¹ serta menggali hubungan antara agama, filsafat, dan ilmu pengetahuan dalam “*Science and Civilization in Islam*” (1968).¹² Tinjauan atas pemikiran Nasr pada masa itu, seperti yang disampaikan oleh Bousfield, menyoroti kontribusinya dalam membawa metafisika Islam ke dalam wacana ilmiah modern. Selanjutnya, dalam “*Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*” (1968),¹³ Nasr mengeksplorasi krisis spiritual manusia modern dan pandangan mereka terhadap alam. Pemikiran-pemikiran yang muncul pada era ini tidak hanya relevan bagi masyarakat Barat tetapi juga bagi negara-negara dunia ketiga, termasuk Indonesia, yang pada saat itu sedang menghadapi tantangan pembangunan yang besar.

Pada tahun 1970-an, terlihat bahwa tema-tema yang dijelajahi oleh Nasr masih berlanjut dari dekade sebelumnya. Namun, terdapat perkembangan menarik yang muncul, di mana dia mulai mengeksplorasi sufisme dan filsafat Islam dengan lebih mendalam. Dalam bukunya “*Sufi Essays*” (1972), Nasr menguraikan pemahaman tentang tasawuf dan asal-usulnya, serta menawarkan cara-cara alternatif untuk menjalankan praktik sufisme dalam kehidupan modern. Karya lainnya, “*Islam and the Plight of Modern Man*” (1976), memperluas gagasan yang telah disampaikan dalam “*Man and Nature*” dengan penekanan yang lebih kuat pada kritik terhadap peradaban modern serta tantangan yang dihadapi oleh pemikiran Muslim modernis. Dalam buku ini, Nasr juga mengembangkan teorinya mengenai konsep pusat atau inti dan pinggiran atau periferi.

Mengenai kontribusi Nasr dalam bidang ilmu pengetahuan Islam, ia telah menghasilkan dua karya penting: “*Islamic Science: An Illustrated Study*” (1976) dan “*Annotated Bibliography of Science*,” sebuah seri tiga volume yang diterbitkan pada tahun 1975, 1978, dan 1991. Karya-karya ini menegaskan bahwa

¹¹ Seyyed Hossein Nasr, *Ideal and Realities of Islam* (London: George Allen & Unwin, 1966).

¹² Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam* (Cambridge: The Islamic Texts Society, 1968).

¹³ Seyyed Hossein Nasr, *The Encounter of Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* (London: George Allen & Unwin Ltd, 1968).

Islam tidak hanya mewarisi pengetahuan dan budaya dari peradaban sebelumnya, tetapi juga memberikan kontribusi orisinal dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Di bidang filsafat, Nasr meneliti karya "*Sadr Al-Din Shirazi and His Transcendent Theosophy*" (1978), di mana dia tidak hanya meneliti tokoh tersebut, tetapi juga menyoroti karakteristik filsafat yang dikembangkan oleh pemikir Muslim yang berlandaskan pada wahyu. Nasr memperkenalkan filsafat Mulla Sadra, yang dianggapnya sebagai penerus penting tradisi filsafat Islam setelah Ibn Rusd. Karya ini juga bertujuan untuk menanggapi tuduhan bahwa filsafat Islam telah mencapai puncaknya setelah Ibn Rusd.

Pada dekade 1980-an, Nasr mengembangkan tiga tema menarik dalam pemikirannya. Pertama, ia mengeksplorasi pemikiran Islam secara mendalam; kedua, ia memberikan penjelasan rinci tentang konsep "Islam Tradisional"; dan ketiga, ia memperluas pemahaman tentang peradaban. Dalam bukunya "*Islamic Life and Thought*" (1981), Nasr menggunakan pendekatan sejarah untuk mengeksplorasi pertentangan antara Islam dan Barat. Dia juga memberikan kritik terhadap pemikir modernis Islam seperti Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abdurrahman, Ahmad Khan, dan Amir Ali, yang menurutnya telah mempromosikan westernisasi dan sekularisme di dunia Muslim. Dia menganalisis penyebab kemunduran Islam, termasuk penghancuran tasawuf dan tarekat sufi oleh gerakan rasionalisme puritan seperti Wahabi di Arab dan Ahli hadist di India.

Nasr memberikan penjelasan yang terperinci tentang "Islam Tradisional" dan konfrontasinya dengan dunia modern dalam dua bukunya: "*Knowledge and the Sacred*" yang terbit pada tahun 1981, "*Traditional Islam in the Modern World*" yang terbit pada tahun 1987. Kedua buku ini mengulas konsep Islam tradisional dan bagaimana ia berhadapan dengan tuntutan dunia modern.

Di bidang seni Islam, Nasr menulis dua buku: "*Philosophy, Literature, and Fine Arts*" (1987), "*Islamic Art and Spirituality*" (1987). Dalam karya-karya ini, Nasr membahas seni dalam Islam dengan berlandaskan pada gagasan tauhid, yang merupakan inti dari ajaran Islam. Ia menjelaskan bahwa seni dalam Islam adalah

"teologi yang diam", mencerminkan kesadaran keagamaan individu dan oleh karena itu bersifat abstrak.

Pada dekade terakhir, Nasr fokus pada upaya menyatukan berbagai agama. Salah satu karya utamanya adalah buku "*Religion and Religions: The Challenge of Living in a Multireligious World*" (1991), yang membahas tantangan hidup dalam dunia multireligi. Selain itu, dia juga menulis "*The Young Muslim's Guide to the Modern World*" (1994), yang membahas warisan pemikiran klasik Islam serta karakteristik dunia modern.

Secara keseluruhan, pemikiran Nasr meliputi berbagai bidang termasuk filsafat, sains Islam, sufisme, pemikiran Islam, dan tantangan yang dihadapi kehidupan di zaman modern. Dari analisis ini, dapat disimpulkan bahwa kontribusinya memberikan wawasan yang luas dan mendalam tentang bagaimana agama dan filsafat dapat berperan dalam menjawab tantangan zaman modern.

C. Konsep Ekosofi menurut Sayyed Hossein Nasr

Konsep ekosofi dalam pandangan Sayyed Hossein Nasr merujuk pada pemikiran filsafat ekologi yang melibatkan dimensi spiritual dan metafisika dalam pemahaman hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan.¹⁴ Nasr membawa dimensi religius dan spiritual ke dalam diskursus ekologi, menggarisbawahi pentingnya memahami ekologi sebagai sebuah realitas yang terkait dengan makna dan tujuan yang lebih tinggi.

Hal ini diawali dengan kegelisahan Nasr terhadap krisis global serta masalah yang multidimensi.¹⁵ Salah satu masalah yang ia soroti adalah kerusakan lingkungan, yang disebabkan oleh kurangnya kesadaran manusia mengenai peran mereka sebagai khalifah di bumi. Alih-alih menganggap diri mereka sebagai penjaga alam, banyak orang merasa memiliki hak mutlak untuk menguasai dan

¹⁴ Anggraini, "Konsep Ekosufisme: Harmoni Tuhan, Alam Dan Manusia Dalam Pandangan Sayyed Hossein Nasr," 8.

¹⁵ Nasr, *The Encounter of Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*.

mengeksplorasi sumber daya alam demi memenuhi kebutuhan mereka. Sayangnya, perilaku ini sering kali berlebihan, dengan manusia mengeksplorasi alam melebihi apa yang sebenarnya mereka butuhkan. Hal ini menunjukkan ketidakseimbangan yang serius antara kebutuhan manusia dan keberlanjutan lingkungan. Nasr mengajak kita untuk merenungkan kembali pandangan kita terhadap alam dan memperbaiki hubungan kita dengannya, agar kita bisa menjadi penjaga yang lebih bijak dan bertanggung jawab.¹⁶

Berbagai jenis bencana muncul dan menyebabkan kerusakan ekologi, dan hal tersebut disebabkan oleh perilaku manusia yang mengeksplorasi lingkungan tanpa mempertimbangkan kelestarian dan keseimbangannya. Manusia pada dasarnya adalah perwakilan Tuhan (khalifah) di bumi ini yang diberi tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan alam, namun paradoksnya, manusia justru menjadi penyebab kerusakan lingkungan karena tindakan serakahnya.¹⁷

Peningkatan perusakan dan pencemaran terhadap alam ini disinyalir pengaruh penerapan etika lingkungan yang bersifat antroposentrism. Etika ini menempatkan manusia di posisi yang lebih tinggi dibandingkan dengan kepentingan makhluk lainnya di bumi. Oleh karena itu, segala sesuatu yang ada di muka bumi ini dieksplorasi sebesar-besarnya dengan tujuan memenuhi kebutuhan dan kepentingan manusia semata.¹⁸ Dalam pendekatan antroposentrism ini, manusia sering dianggap berada di luar dan terpisah dari lingkungannya. Dampaknya, lingkungan seringkali diabaikan dan kelestariannya terlupakan.

Pola hubungan antara manusia dan alam seringkali diartikan dalam konteks instrumental, di mana alam hanya dipandang sebagai sarana atau alat untuk memenuhi kepentingan manusia. Dalam perspektif ini, nilai alam ditentukan semata-mata oleh sejauh mana komponennya dapat memberikan manfaat bagi manusia. Jika alam atau unsur-unsurnya dianggap tidak memberikan kontribusi

¹⁶ Nasr.

¹⁷ Nasr, *Traditional Islam in the Modern World: Islam and the Plight of Modern Man*.

¹⁸ M. Yasir Said and Yati Nurhayati, “Paradigma Filsafat Etika Lingkungan Dalam Menentukan Arah Politik Hukum Lingkungan,” *Al’Adl: Jurnal Hukum* 12, no. 1 (2020): 41, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31602/al-adl.v12i1.2598>.

yang signifikan kepada kebutuhan manusia, maka alam tersebut cenderung diabaikan. Sikap ini mencerminkan sifat keegoisan perilaku manusia terhadap lingkungan.¹⁹

Menurut Sayyed Hossein Nasr, krisis lingkungan yang dihadapi manusia modern saat ini berakar pada ketidak-harmonisan antara Tuhan, alam, dan manusia. Kurangnya keseimbangan dan koordinasi di antara ketiga entitas tersebut menyebabkan dampak yang merugikan ekologi. Sehingga Nasr menekankan pentingnya menciptakan kembali keselarasan antara dimensi spiritual, alam, dan peran manusia dalam rangka mengatasi krisis lingkungan.²⁰

Nasr memandang kerusakan lingkungan sebagai hasil dari pandangan manusia modern yang memisahkan lingkungan alam dari dimensi ilahiahnya, menyebabkan alam kehilangan vitalitasnya. Baginya, resakralisasi alam semesta menjadi penting sebagai upaya menggantikan mekanisasi gambaran dunia yang telah berlangsung sejak Renaisans dan Revolusi Ilmiah tiga abad lalu. Resakralisasi ini mencakup pengembalian nilai-nilai spiritual dan keilahian dalam persepsi dan perlakuan terhadap alam, sehingga manusia kembali menyadari keberadaannya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan ilahiah. Dengan demikian, Nasr mendorong perubahan paradigma yang mengembalikan hubungan yang harmonis antara manusia, alam, dan dimensi ilahiah, sebagai langkah kunci dalam menjaga kelestarian lingkungan.²¹

Masyarakat modern yang sering disebut sebagai *The Post-Industrial Society* merupakan suatu kelompok masyarakat yang telah mencapai tingkat kemakmuran materi yang tinggi, didukung oleh teknologi yang sangat mekanik. Dalam pandangan Nasr, mereka sejatinya tidak merasakan semakin dekat dengan kebahagiaan hidup, tetapi justru sebaliknya, terus menderita rasa cemas akibat dampak kemewahan hidup yang mereka capai. Selain itu, mereka juga telah

¹⁹ Nasr, *The Encounter of Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*.

²⁰ Nasr.

²¹ Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man* (London: George Allen & Unwin Ltd, 1976), 19–20.

mengagungkan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai pusat perhatian utama dalam kehidupan mereka.²²

Salah satu kritik yang diajukan Nasr terhadap manusia modern adalah bahwa mereka dianggap telah mengalami kekosongan spiritual. Meskipun kemajuan pesat dalam ilmu pengetahuan dan filsafat rasionalisme sejak abad ke-18, Namun, saat ini dianggap tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok manusia dalam aspek nilai-nilai transenden yang hanya dapat ditemukan dalam sumber wahyu ilahi. Keberadaan nilai-nilai spiritual tersebut dianggap sebagai kebutuhan vital yang tidak dapat dipenuhi oleh kemajuan ilmu dan rasionalisme semata.²³

Spiritualitas adalah suatu dimensi yang menciptakan kesan sebagai sesuatu yang sangat luas, tidak dapat disentuh atau dijangkau (*untouchable*), berada di luar batas yang terjangkau, dan melebihi dimensi yang terlihat. Konsep Tuhan dalam konteks ini mengacu pada Yang Maha Kuasa yang ada dalam seluruh semesta, bersifat metafisis dan transenden, memberikan nuansa mistis dan melebihi keterbatasan rasional serta dimensi alamiah.

Spiritualitas diasumsikan sebagai cerminan dalam perilaku sosial, menunjukkan bahwa seluruh tindakan sosial manusia juga dipengaruhi oleh “Pengalaman Yang Suci.” Oleh karena itu, spiritualitas menjadi pusat dari segala aktivitas manusia, di mana setiap bentuk perilaku dapat dilihat sebagai bagian dari dimensi spiritualitas, baik itu bersifat positif maupun negatif. Dalam konteks kehidupan masyarakat, baik dan buruknya tindakan tersebut secara alami akan tercermin dari dominasi perilaku sosial (spiritualitas) yang mendominasi. Sehingga, pecahan spiritualitas akan secara perlahan menggumpal menjadi satu

²² Anggraini, “Konsep Ekosufisme: Harmoni Tuhan, Alam Dan Manusia Dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr,” 6.

²³ A. Malik Ridwan and Riki Saputra, *Akhlaq Tasawuf* (Padang: STAIN Muhammad Yunus Press, 2009), 115.

kesatuan warna, menjadi penentu nilai kebaikan dan keburukan dalam kehidupan.²⁴

Hubungan antara Tuhan, alam, dan manusia seharusnya merupakan keterkaitan yang erat. Dimana manusia, sebagai ciptaan Tuhan, mencari jati dirinya dan etika hidupnya melalui keterhubungannya dengan Tuhan. Tuhan menciptakan manusia sebagai khalifah di bumi dengan harapan bahwa manusia akan berperilaku baik sesuai petunjuk yang terkandung dalam wahyu Tuhan. Sementara itu, alam juga memiliki keterkaitan dengan manusia, memerlukan perawatan yang baik dan tidak ingin dieksplorasi secara berlebihan. Untuk mencegah pencemaran lingkungan, manusia perlu kembali kepada spiritualitasnya. Dengan mengembalikan diri kepada spiritualitas, manusia dapat membedakan antara tindakan yang baik dan buruk, memastikan bahwa perilakunya sejalan dengan nilai-nilai spiritual yang dianutnya.²⁵

Untuk mencapai tujuan tersebut, Nasr menggarisbawahi pentingnya mengembangkan kosmologi baru yang berakar pada tradisi spiritualitas agama yang penuh makna dan kaya akan kearifan. Menurutnya, agama dapat menjadi sumber visi, inspirasi, dan motivasi bagi para aktivis lingkungan untuk membentuk etika lingkungan dan program-program konservasi alam. Bagi Nasr, membangun etika lingkungan tanpa pemahaman spiritual tentang alam semesta adalah sia-sia dan tidak membawa hasil. Oleh karena itu, dia menekankan perlunya memadukan wawasan spiritual dengan upaya pelestarian lingkungan agar dapat menciptakan pemahaman yang holistik dan berkelanjutan tentang hubungan antara manusia, alam, dan dimensi spiritual.²⁶

²⁴ Nasr, *Antara Tuhan, Manusia Dan Alam: Jembatan Spiritual Dan Filosofis Menuju Puncak Kebijaksanaan*, 9.

²⁵ Nasr, *The Encounter of Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*.

²⁶ Nasr, 21.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ إِمَّا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذْنِقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (QS. Ar-Rum Ayat 41).

Dalam Q.S Ar-Rum Ayat 41, dijelaskan bagaimana perbuatan manusia berdampak pada alam. Kekeringan, kerusakan, dan ketertenggelaman yang disebabkan oleh kejahatan dan dosa-dosa manusia menjadi bukti nyata. Allah menghendaki agar manusia merasakan akibat dari perbuatan mereka, sebagai panggilan untuk bertobat dan kembali kepada-Nya. Hubungan ini mengingatkan bahwa manusia sebagai khalifah di bumi memiliki tanggung jawab untuk memelihara alam dan berperilaku baik. Spiritualitas menjadi kunci untuk memahami nilai-nilai yang dianut dan mengambil tindakan yang sesuai. Sehingga umat manusia harus senantiasa berusaha menjalankan peran khalifah dengan bijaksana dan bertanggung jawab.

D. Hubungan Tuhan, Manusia dan Alam menurut Sayyed Hossein Nasr

Hubungan antara manusia dan Tuhan menurut Sayyed Hossein Nasr menggambarkan hubungan sebagai hamba dan pencipta yang saling terkait secara kuat. Dalam perspektif Nasr, manusia diberi tanggung jawab untuk mengelola dan mengatur seluruh isi bumi sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Tugas ini menjadi beban moral bagi manusia, yang bertanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukannya.²⁷

Tuhan, menurut Nasr, memberikan akal pikiran kepada manusia sebagai sarana untuk menjalankan perintah-Nya. Akal pikiran tersebut memberikan

²⁷ Mardliyah, Sunardi, and Agung, “Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah Di Muka Bumi: Perspektif Ekologis Dalam Ajaran Islam.”

manusia kemampuan untuk memahami dan melaksanakan tugasnya dengan baik. Melalui akal pikiran ini, manusia dapat melihat keindahan dan keutamaan dalam tujuan penciptaan yang ditetapkan oleh Tuhan. Dengan demikian, hubungan antara manusia dan Tuhan dalam pandangan Nasr merupakan interaksi yang melibatkan tanggung jawab moral, pemahaman aturan ilahi, dan penghargaan terhadap tujuan mulia yang telah ditetapkan oleh Sang Pencipta.²⁸

Manusia, yang diberkahi dengan akal dan kecerdasan oleh Tuhan, memiliki tanggung jawab untuk mengelola seluruh alam. Kemampuan penglihatannya digunakan untuk mengenali tanda-tanda kebesaran Tuhan, sementara akalnya memungkinkannya untuk memahami perjalanan dari sekadar kumpulan makhluk menjadi ciptaan Tuhan. Melalui proses ini, Tuhan ingin menyadarkan manusia akan keindahan tujuan penciptaannya.²⁹

Penting bagi manusia untuk tetap menyadari jejak Ilahi dalam jiwanya, menjadikan kesadaran akan keberadaan Tuhan sebagai fondasi yang memungkinkan manusia tetap mempertahankan keaslian dirinya. Kemampuan ini menjadi ciri luar biasa dari keadaan manusia, tidak terpengaruh oleh lokasi atau kondisi apapun. Oleh karena itu, manusia harus memiliki kemampuan untuk mengakui keberadaan Tuhan, sehingga tetap mampu menjaga esensi kemanusiaannya.

Manusia diciptakan oleh Tuhan sebagai penerus yang memiliki tanggung jawab untuk mengelola alam dengan bijak. Konsep ekosufisme menekankan bahwa tujuan hidup manusia di dunia ini adalah berbakti kepada Tuhan dan mematuhi perintah-Nya dengan sebaik mungkin. Sebagai wakil Tuhan, manusia memiliki tanggung jawab besar untuk tidak merusak alam secara berlebihan.

Kedudukan manusia dalam alam raya ini tidak hanya sebagai khalifah yang memiliki kekuasaan untuk mengelola alam dengan menggunakan potensi

²⁸ Nasr, *The Encounter of Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*.

²⁹ Nasr.

dan daya yang dimilikinya, tetapi juga sebagai hamba ('abd) yang seluruh usaha dan aktivitasnya dijalankan dengan niat beribadah kepada Tuhan. Untuk menjalankan peran sebagai khalifah, manusia perlu mematuhi perintah-perintah Tuhan dan melaksanakan fungsi kekhalifahannya dengan penuh kesadaran.³⁰

Dalam perspektif Islam, manusia dianggap sebagai kekuatan Tuhan di bumi, memiliki dimensi vertikal dan horizontal. Dengan kecerdasan yang dianugerahkan oleh Tuhan, manusia mampu menyadari bahwa dirinya adalah manifestasi Tuhan dan diberi pengetahuan untuk mengenal-Nya. Oleh karena itu, manusia diwajibkan tunduk dan patuh terhadap perintah Tuhan sebagai khalifah-Nya di muka bumi.

Sebagai manusia, seseorang tidak hanya berperan sebagai penguasa dan khalifah Tuhan di bumi, tetapi juga sebagai hamba-Nya. Kedua peran ini membentuk sifat dasar manusia. Sebagai hamba, manusia harus tunduk pada kehendak Tuhan, menerima petunjuk dan melaksanakan perintah-Nya. Sebagai khalifah, manusia harus aktif, menjadi wakil Tuhan di dunia ini, dan menggunakan kecerdasan serta kemauan yang dimiliki.

Dengan pemberian wewenang oleh Tuhan, manusia harus bertanggung jawab atas semua perbuatannya. Sebagai wakil Tuhan atau khalifah di muka bumi, manusia memiliki tanggung jawab moral kepada Tuhan. Dalam mengelola bumi, manusia harus setia pada dirinya sendiri dengan mempertahankan bentuk kepercayaan yang diberikan Tuhan.³¹

Dalam konsep ekosofi Sayyed Hossein Nasr, manusia dianggap sebagai saluran rahmat bagi alam, bertindak sebagai pelindung dan pemelihara alam. Nasr menekankan bahwa alam membutuhkan manusia sebagaimana manusia juga membutuhkan alam. Karena itu, manusia memiliki tanggung jawab untuk

³⁰ Asfa Widiyanto, "Rekontekstualisasi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr Tentang Bangunan Ilmu Pengetahuan Dan Pendidikan Islam," *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 2 (2017).

³¹ Nasr, *The Encounter of Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*.

menjaga keteraturan alam. Dengan sikap manusia yang tidak tamak dalam mengelola alam, Nasr yakin bahwa alam dapat terawat dengan baik.

Dalam perspektif Nasr, hubungan antara manusia dan alam diibaratkan sebagai ombak dan lautan. Meskipun keduanya memiliki hubungan kausal dan substansial, namun pengetahuan esensial mengenai lautan tidak dapat diperoleh hanya dengan mempelajari ombak-ombaknya. Nasr menekankan bahwa kita perlu memiliki bayangan intelektual mengenai keseluruhan lautan yang mencerminkan keterhinggaan, ketenangan, dan kedamaian yang tak terbatas. Dengan demikian, fragmen-fragmen pengetahuan hanya dapat dihubungkan dengan keseluruhannya jika kita memiliki pemahaman menyeluruh tentang alam ini.³²

Keberadaan manusia di alam ini dapat diartikan sebagai kelanjutan dari penciptaan, di mana manusia memiliki peran membentuk sesuatu yang telah ada menjadi sesuatu yang baru. Alam tidak bersifat sebagai benda cetakan yang sudah selesai, melainkan memiliki potensi perubahan yang dapat menampung proses kreativitas manusia. Manusia, dalam hal ini, diharapkan dapat memanifestasikan alam dengan cara yang tidak merusak keberlangsungan alam.

Manifestasi tersebut harus dilakukan tanpa merusak poros alam, sebagaimana disampaikan oleh Nasr bahwa hubungan antara manusia dan alam adalah perwujudan mutlak dalam yang nisbi, melalui simbol-simbol yang mencerminkan wahyu mengenai tatanan kenyataan yang lebih tinggi. Simbol-simbol ini memungkinkan manusia untuk dibimbing kembali ke arah dunia yang lebih tinggi, melalui pemahaman terhadap susunan bertingkat-tingkat alam semesta.

Manusia dan lingkungan memiliki relasi erat yang diakui dalam ekosufisme, di mana Tuhan menciptakan alam, manusia, lingkungan, serta menjaga keseimbangan dan keserasian di antara keduanya. Keseimbangan dan

³² Seyyed Hossein Nasr, *Islam Dan Nestapa Manusia Modern* (Bandung: Pustaka, 1983).

keserasian ini harus dijaga agar tidak terjadi kerusakan, karena kelangsungan hidup di alam ini saling terkait. Menurut Nasr, sesuai dengan fitrah yang diberikan oleh Tuhan, manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga alam sebaik mungkin.³³

Ekosofi menegaskan bahwa alam dititipkan kepada manusia untuk dijaga dengan baik, seiring dengan kebutuhan manusia untuk bernafas yang sehat. Oleh karena itu, manusia diingatkan untuk tidak menggunakan bahan kimia secara berlebihan, tidak menjadikan teknologi sebagai pengganti manusia yang dapat mempergunakan alam sembarangan. Hubungan antara Tuhan, alam, dan manusia tidak dapat dipisahkan, dan tugas manusia di muka bumi ini adalah untuk mengabdi kepada Tuhan dan menjalankan perintah-Nya. Dengan menjaga alam, manusia dapat menjaga kebersihan dan ketertiban alam, menghindari pencemaran dan banjir, serta menjaga keseimbangan ekosistem.³⁴

وَ جَعَلْنَا فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيًّا أَنْ تَمِيدَ بِهِمْ وَ جَعَلْنَا فِيهَا فِجَاجًا سُبُّلًا لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ

Artinya: Dan telah Kami jadikan di bumi ini gunung-gunung yang kokoh supaya bumi itu (tidak) goncang bersama mereka dan telah Kami jadikan (pula) di bumi itu jalan-jalan yang luas, agar mereka mendapat petunjuk. (QS. Al-Anbiya ayat 31).

QS. Al-Anbiya ayat 31 memiliki makna yang mendalam tentang hubungan yang erat antara Tuhan, manusia, dan alam. Meminjam sudut pandang Sayyed Hossein Nasr, ayat ini menjadi cerminan dari keterkaitan antara ketiga entitas Tuhan, manusia, dan alam. Manusia, sebagai khalifah di bumi, memiliki tanggung jawab sebagai pemelihara alam. Gunung-gunung yang kokoh di bumi menjadi bagian integral dari peran manusia sebagai khalifah, menjaga stabilitas dan keseimbangan lingkungan.

³³ Nasr, *The Encounter of Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*.

³⁴ Anggraini, “Konsep Ekosufisme: Harmoni Tuhan, Alam Dan Manusia Dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr,” 25.

Jalan-jalan yang luas dalam ayat dapat diinterpretasikan sebagai simbol pemahaman spiritual dan pencarian petunjuk. Manusia diundang untuk meniti jalan ini, memperdalam hubungan dengan Tuhan dan alam, serta menjalankan tugas khalifah dengan penuh kesadaran. Ayat ini menjadi panggilan untuk mendapatkan petunjuk melalui pemeliharaan alam, menggarisbawahi pentingnya spiritualitas dalam memahami nilai-nilai yang diyakini dan mengambil tindakan yang sesuai. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemahaman tentang menjaga keseimbangan antara spiritualitas, etika, dan perawatan terhadap alam semesta sangat amat penting. Manusia harus menjalankan peran sebagai khalifah dengan bijaksana dan bertanggung jawab, menghormati dan memelihara ciptaan Tuhan dengan penuh kesadaran.

Menurut Seyyed Hossein Nasr, kehilangan pemahaman akan metafisika bertanggung jawab atas ketidakharmonisan antara manusia dan alam. Ketika harmoni ini hilang, terjadi ketegangan yang mengancam kelangsungan hidup keduanya. Sejarah dunia modern memperlihatkan bahwa manusia, dengan mengabaikan aspek spiritual, cenderung mengeksplorasi alam untuk kepentingan dirinya sendiri. Akibatnya, keseimbangan alam terganggu, menyebabkan kerusakan ekologis dan ketidakstabilan global. Oleh karena itu, menurut Nasr, penting untuk mengembalikan kesakralan alam dalam pandangan manusia agar dapat membangun kembali hubungan yang harmonis dan berkelanjutan antara manusia dan alam.³⁵

Nasr menjelaskan bahwa salah satu dampak dari doktrin metafisika tentang makna alam semesta dan peran manusia di dalamnya adalah memperkuat hubungan antara ritual keagamaan dengan harmoni alam. “*one of the consequences of the metaphysical doctrine of the meaning of the cosmos and man’s role in the religious universe in which he lives is confirmation of the rapport between sacred rites and harmony of the order of nature.*”³⁶

³⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Religion and the Order of Nature* (New York: Oxford University Press, 1996), 83.

³⁶ Nasr, 278.

Menurutnya, keyakinan dalam suatu kerangka metafisika yang mencakup alam dan peran manusia dalam alam tersebut memperkuat hubungan antara praktik keagamaan dan keseimbangan alam. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pandangan Nasr, keyakinan metafisika dan ritual keagamaan berperan penting dalam menjaga harmoni alam. Oleh karena itu, penghormatan terhadap ritual keagamaan juga merupakan penghormatan terhadap tatanan alam secara keseluruhan.

Nasr menggarisbawahi betapa pentingnya bagi manusia untuk tidak menganggap enteng ritual keagamaan karena ternyata ritual tersebut memiliki keterkaitan yang erat dengan harmoni alam. “*...man’s prayers, celebration of God’s praise and other ritual practices, whose final goal is the remembrance of God, form parts of the chorus of the praise of God by the whole of Creation and a melody in the harmony of “voices” celebrating the Divine, celebration which on the deepest level is the very substance of all beings.*”³⁷

Nasr menjelaskan bahwa doa manusia, pujiannya atas Tuhan, dan praktik ritual lainnya, yang tujuannya adalah mengingat Tuhan, merupakan bagian dari paduan suara yang memuji Tuhan oleh seluruh ciptaan dan sebuah melodi dalam harmoni yang merayakan Yang Ilahi, perayaan yang pada tingkat yang paling dalam merupakan esensi dari semua keberadaan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pandangan Nasr, praktik-praktik keagamaan merupakan bagian integral dari keharmonisan alam dan merupakan ungkapan dari penghormatan terhadap Tuhan yang ada dalam segala hal. Dengan demikian, ia menekankan pentingnya untuk menghargai dan memahami makna spiritual yang terkandung dalam setiap ritual keagamaan.

Menurut Nasr, umat Islam memperlihatkan sifat-sifat masyarakat pertengahan, yang secara geografis dan secara metafisis berada di tengah-tengah tradisi Timur dan Kristen Barat. Struktur pengetahuan dalam Islam disatukan oleh prinsip tauhid (keesaan Tuhan), yang menjadi sumbu bagi

³⁷ Nasr, 281.

segala bentuk pengetahuan dan penciptaan. Disiplin ilmu seperti hukum, sosial, teologi, gnostik, dan metafisika, semuanya mengambil landasannya dari Al Quran. Dalam peradaban Islam, terdapat pengembangan ilmu filsafat, alam, dan matematika yang diselaraskan dengan pandangan Islam. Perspektif terhadap alam berbeda-beda tergantung pada jenis ilmunya; bagi ahli hukum, alam menjadi latar belakang bagi perilaku manusia, bagi ilmuwan, alam menjadi objek analisis, dan bagi ahli metafisika, alam menjadi subjek kontemplasi. Namun, pada akhirnya, semua bidang ilmu Islam menekankan pada kesatuan yang berasal dari Yang Ilahi.³⁸

Nasr menemukan dalam sejarah Islam keterkaitan yang erat antara dimensi metafisis dari tradisi Islam dan penelitian tentang alam.³⁹ Para ilmuwan Islam sering kali juga adalah ahli sufi. Dalam peradaban Islam, mirip dengan peradaban Cina, pengamatan alam dan eksperimen sering kali berakar pada aspek gnostik dan mistik dari tradisi. Dalam Islam, hubungan yang tidak terpisahkan antara manusia dan alam, serta antara agama dan ilmu, tercermin jelas dalam Al-Quran, konsep Logos, atau firman Tuhan. Dengan demikian, menurut Nasr, dalam tradisi Islam, pemahaman metafisis dan penelitian alam tidak dapat dipisahkan secara tajam, melainkan saling melengkapi untuk membentuk pandangan holistik yang menghargai koneksi antara manusia, alam, dan Tuhan.

Dengan menolak pemisahan mutlak antara manusia dan alam, Islam memperkuat pandangan yang menyeluruh tentang alam semesta, mengakui keberadaan karunia Tuhan dalam struktur dan tatanan alam. Manusia diajak untuk merenungkan alam sebagai manifestasi Tuhan, bukan sebagai entitas yang terpisah, melainkan sebagai cermin yang mencerminkan realitas yang lebih tinggi. Dalam pandangan Islam, alam tidak dianggap sebagai sesuatu yang profan. Contohnya, tokoh seperti Ibnu Sina tidak hanya seorang ahli

³⁸ Masrokhin Masrokhin, “Konsep Ekologi Islam Seyyed Hossein Nasr (Studi Kitab Al-Taharah Dalam Kajian Fiqh),” *Irtifaq* 1, no. 1 (2014): 50.

³⁹ Nasr, *Traditional Islam in the Modern World: Islam and the Plight of Modern Man*.

fisika tetapi juga seorang filsuf yang menggali pengetahuan melalui pencerahan spiritual. Fakta bahwa ilmu pengetahuan modern tidak berkembang pesat dalam konteks Islam tidak dilihat sebagai tanda kemunduran, melainkan sebagai penegasan Islam terhadap pengetahuan yang terpisah dari tujuan hakiki keberadaan manusia.⁴⁰

Nasr juga mengakui bahwa kerusakan lingkungan terjadi di wilayah Timur seperti yang terjadi di Barat. Namun, menurut pandangannya, kerusakan lingkungan di kedua kawasan tersebut memiliki karakteristik yang berbeda. Bagi Nasr, krisis lingkungan di Barat merupakan hasil dari pandangan dunia modern yang cenderung sekuler, sementara kerusakan lingkungan di Timur dipicu oleh dominasi Barat atas wilayah Timur. Hal ini mengakibatkan Timur terus menerus terikat pada arus perkembangan Barat demi dianggap sebagai “maju”⁴¹.

Untuk mengatasi krisis lingkungan yang telah menjadi masalah global, Nasr mengajak manusia untuk merenungkan kembali ajaran dan tradisi Timur, khususnya Islam. Islam yang dimaksud di sini adalah Islam dalam dimensi profetiknya, yang mencakup ajaran Islam seutuhnya sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, termasuk pemahaman tentang tauhid, etika, dan kosmologi. Nasr menekankan pentingnya memahami dan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Islam untuk menemukan solusi atas krisis lingkungan yang ada.

E. Konsep Konservasi Lingkungan Perspektif Sayyed Hossein Nasr

Kesadaran terhadap krisis lingkungan telah mencapai puncaknya sebagai tantangan terbesar abad ini. Fenomena ini muncul karena pencemaran lingkungan telah menjadi isu global yang memiliki dampak merugikan bagi seluruh populasi dunia saat ini dan juga generasi yang akan datang. Bukan

⁴⁰ Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man*, 95.

⁴¹ Nasr, *Religion and the Order of Nature*, 22.

hanya pencemaran lingkungan yang menjadi perhatian, melainkan krisis ekologi secara menyeluruh, yang mengakibatkan para pemimpin dan pemikir global harus fokus untuk menemukan solusi holistik. Mereka meyakini bahwa persoalan ekologi tidak dapat diatasi secara terpisah atau parsial. Oleh karena itu, mereka mencapai kesimpulan bahwa penyelesaian krisis ekologi memerlukan sentuhan etika yang mendalam. Bukti nyata dari pendekatan ini adalah pengakuan krisis ekologi sebagai bagian integral dari isu global dalam ranah etika.⁴²

Kajian ekologi telah menghasilkan berbagai teori tentang lingkungan, termasuk antroposentris, biosentris, ekosentris, ekofeminis, dan hak asasi alam. Implementasi praktis dari teori-teori ini menciptakan perilaku etis yang sesuai dengan pendekatan masing-masing. Meskipun begitu, kompleksitas masalah lingkungan yang ada masih sulit diatasi oleh teori-teori tersebut. Bahkan, beberapa teori justru menimbulkan keprihatinan terhadap kelangsungan lingkungan hidup. Perlu adanya pemikiran lebih lanjut untuk menemukan solusi yang lebih efektif dan holistik terhadap tantangan lingkungan yang dihadapi.⁴³

Islam sebagai agama yang sempurna memiliki dasar-dasar ajaran yang berkaitan dengan lingkungan untuk umatnya. Dalam rujukan utama Islam, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah, terdapat ajaran yang jelas mengenai pentingnya melestarikan lingkungan. Meskipun belum terinci secara rinci, rujukan tersebut dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan konsep ekologi yang Islami.

Seyyed Hossein Nasr dalam karyanya *Religion and the Order of Nature* mengungkapkan bahwa planet bumi sedang mengalami kerusakan serius.⁴⁴ Baginya, akar masalahnya terletak pada kurangnya kebijaksanaan moral umat manusia dalam berinteraksi dengan alam. Nasr meyakini bahwa agama

⁴² Alwi Shihab, *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama* (Jakarta: Penerbit Mizan, 1999).

⁴³ Abd. Aziz, "Konservasi Alam Dalam Perspektif Etika Islam: Tantangan Dan Tuntutan Globalisasi," *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam* 19, no. 2 (2014).

⁴⁴ Nasr, *Religion and the Order of Nature*.

memegang peranan krusial dalam menangani krisis lingkungan ini. Bagi Nasr, alam merupakan simbol dari Tuhan. Memahami simbol ini diartikan sebagai pemahaman terhadap keberadaan dan kasih sayang Tuhan. Lebih lanjut, Nasr berpendapat bahwa merusak alam sama saja dengan “merusak” Tuhan. Oleh karena itu, dia menekankan pentingnya perlakuan etis terhadap lingkungan sebagai bentuk penghormatan dan ibadah kepada Tuhan.⁴⁵

Konsep konservasi lingkungan perspektif Sayyed Hossein Nasr menekankan perlakuan etis terhadap lingkungan dengan pendekatan spiritual dan etika dengan mempraktikkan nilai-nilai ajaran Islam.⁴⁶ Beberapa elemen kunci dalam konsep konservasi lingkungan perspektif Sayyed Hossein Nasr, antara lain:

1. Ketidaksempurnaan Manusia dan Tugas Konservasi

Nasr percaya bahwa manusia, sebagai khalifah (wakil Tuhan) di bumi, memiliki tanggung jawab besar terhadap keberlanjutan dan keseimbangan alam. Manusia diberikan kecerdasan dan kebebasan oleh Tuhan, tetapi bersamaan dengan itu, manusia juga memiliki potensi untuk melakukan tindakan merusak terhadap lingkungan. Oleh karena itu, konservasi lingkungan diartikan sebagai bagian dari tugas manusia untuk melindungi dan merawat ciptaan Tuhan.

2. Hubungan Manusia dengan Alam

Nasr menempatkan alam sebagai wujud nyata dari keagungan dan keesaan Tuhan. Alam bukan hanya sekadar kumpulan entitas fisik atau ekosistem, melainkan merupakan cerminan dari kehadiran Tuhan yang menciptakannya. Oleh karena itu, memahami dan menghargai alam berarti mengakui dan menghormati keberadaan Tuhan itu sendiri. Hubungan antara manusia dan alam tidak hanya bersifat fungsional atau eksplotatif,

⁴⁵ Nasr, *Antara Tuhan, Manusia Dan Alam: Jembatan Spiritual Dan Filosofis Menuju Puncak Kebijaksanaan*.

⁴⁶ Saifullah Idris, “Islam Dan Krisis Lingkungan Hidup (Perspektif Seyyed Hossein Nasr Dan Ziauddin Sardar),” in *Dinamika Pemikiran Dan Budaya Islam Malaysia-Indonesia* (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2008).

tetapi juga memiliki dimensi spiritual. Manusia diharapkan untuk melihat alam sebagai tanda kebesaran Tuhan, dan konservasi diperlukan untuk menjaga keseimbangan yang Tuhan tetapkan dalam ciptaan-Nya.

3. Kesadaran Spiritual

Nasr menyajikan kesadaran spiritual sebagai inti dari solusi terhadap krisis lingkungan. Menurutnya, pendidikan spiritual memegang peranan utama dalam membimbing manusia untuk mengembangkan pemahaman mendalam terhadap keterkaitan antara diri mereka dan alam. Kesadaran spiritual ini membuka mata manusia terhadap kebesaran dan keindahan penciptaan Tuhan, meresapi esensi spiritual dari setiap unsur alam. Dengan begitu, manusia dapat menghindari perilaku merusak dan menggantinya dengan upaya nyata untuk melibatkan diri dalam praktik konservasi.⁴⁷

4. Etika Lingkungan

Nasr menegaskan perlunya etika lingkungan yang bersandar pada nilai-nilai moral dan spiritual. Etika ini menjadi panduan bagi perilaku manusia terhadap alam, mencakup tanggung jawab, keadilan, dan penghargaan terhadap setiap bentuk kehidupan yang ada. Dengan menjunjung tinggi etika ini, manusia dapat mengimplementasikan tindakan konservasi yang bukan hanya menjamin keberlanjutan ekosistem, tetapi juga sejalan dengan kehendak Tuhan. Etika lingkungan ini menjadi landasan moral yang kuat bagi setiap langkah yang diambil untuk melibatkan diri dalam konservasi lingkungan.⁴⁸

Konsep konservasi lingkungan Nasr memberikan pandangan holistik dengan mengintegrasikan dimensi spiritual dan etika, Nasr berupaya

⁴⁷ Maimun, *Seyyed Hossein Nasr, Pergulatan Sains Dan Spiritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif*.

⁴⁸ Idris, “Islam Dan Krisis Lingkungan Hidup (Perspektif Seyyed Hossein Nasr Dan Ziauddin Sardar).”

mengintegrasikan pemahaman agama dan alam untuk merumuskan pendekatan holistik terhadap konservasi lingkungan.

BAB IV

ANALISIS PEMIKIRAN EKOSOFI SAYYED HOSSEIN NASR

DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PRAKTIK

KONSERVASI LINGKUNGAN

A. Kelebihan dan Kekurangan Konsep Ekosofi Menurut Sayyed Hossein Nasr

Konsep ekosofi menurut Sayyed Hossein Nasr mencerminkan pandangan yang dalam mengenai hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan, dengan penekanan pada dimensi spiritual dan etis. Namun, seperti konsep lainnya, terdapat kelebihan dan kekurangan yang perlu dipertimbangkan.

1. Kelebihan

a. Pemahaman Holistik

Konsep ekosofi menurut Sayyed Hossein Nasr menawarkan pemahaman holistik yang sangat relevan dalam konteks konservasi lingkungan. Nasr mengajarkan bahwa ajaran Islam tentang Tuhan, manusia, alam, dan hubungan antara mereka mengandung panggilan untuk membangunkan kesadaran terhadap bahaya sains dan ego manusia yang ingin menaklukkan alam. Dalam pandangan Nasr, semua elemen alam saling terhubung dan membentuk kesatuan yang harmonis.¹

Pemahaman holistik ini memungkinkan manusia untuk melihat lingkungan secara lebih luas dan menyeluruh. Dalam konteks konservasi, hal ini penting karena manusia dapat memahami dampak tindakan mereka terhadap seluruh ekosistem, bukan hanya sebagian kecil dari lingkungan. Dengan melihat alam sebagai suatu kesatuan yang terintegrasi, manusia menjadi lebih sadar akan konsekuensi dari aktivitas mereka terhadap kelestarian alam secara keseluruhan.

¹ Nasr, *Antara Tuhan, Manusia Dan Alam: Jembatan Spiritual Dan Filosofis Menuju Puncak Kebijaksanaan*.

Misalnya, dengan memahami bahwa semua elemen alam saling berhubungan, manusia dapat melihat bagaimana perubahan di satu bagian lingkungan dapat berdampak pada seluruh ekosistem. Pemahaman ini memungkinkan manusia untuk mengambil tindakan konservasi yang lebih holistik dan berkelanjutan, bukan hanya reaktif terhadap masalah-masalah lingkungan yang muncul.

Selain itu, pemahaman holistik ini juga mengarahkan manusia untuk menghormati alam sebagai manifestasi Tuhan. Dalam pandangan Nasr, manusia sebagai khalifah Tuhan di bumi memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga keseimbangan alam sebagai bagian dari kehidupan spiritual. Hal ini memperkuat kesadaran akan nilai-nilai etis dalam konservasi lingkungan, di mana tindakan konservasi dipandang sebagai suatu panggilan moral untuk menjaga harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan.²

Dengan demikian, kelebihan utama konsep ekosofi menurut Sayyed Hossein Nasr dalam konservasi lingkungan adalah memberikan pemahaman holistik yang melampaui sekadar aspek material atau sains semata. Hal ini memungkinkan manusia untuk melihat lingkungan sebagai suatu kesatuan yang saling terkait dan berhubungan, serta menggugah kesadaran akan pentingnya menjaga harmoni ekologis sebagai bagian dari panggilan spiritual dan tanggung jawab moral sebagai khalifah Tuhan di bumi.

b. Harmoni Tuhan, Alam, dan Manusia

Konsep ekosofi menurut Sayyed Hossein Nasr memiliki kelebihan yang signifikan dalam konteks konservasi lingkungan, terutama dalam menciptakan harmoni antara Tuhan, alam, dan manusia. Nasr memperkenalkan konsep ekosufisme dengan tujuan

² Nasr.

utama untuk mengembangkan pemahaman tentang keterkaitan dan hubungan yang erat antara ketiga entitas ini.³

Pentingnya harmoni antara Tuhan, alam, dan manusia dalam konsep ekosofi Nasr mencerminkan pemahaman bahwa setiap entitas ini saling terkait dan membentuk suatu keseluruhan yang harmonis. Nasr percaya bahwa ketidakseimbangan atau ketidakharmonisan antara manusia, alam, dan Tuhan dapat menyebabkan krisis lingkungan yang serius. Oleh karena itu, ekosofi dianggap sebagai solusi untuk mengatasi masalah ini dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan etika ke dalam praktik konservasi lingkungan.

Dalam perspektif Nasr, manusia dilihat sebagai khalifah Tuhan di bumi yang memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga dan melindungi alam sebagai manifestasi Tuhan. Pemahaman akan hubungan ini mendorong manusia untuk bertindak secara etis dalam interaksi mereka dengan alam, memperlakukan alam dengan penuh rasa hormat dan menghargai keberadaannya sebagai bagian integral dari penciptaan Tuhan.⁴

Ekosofi Nasr juga menekankan pentingnya menggabungkan nilai-nilai spiritual dalam upaya konservasi lingkungan. Dengan memahami bahwa alam adalah manifestasi Tuhan, manusia didorong untuk merawat dan menjaga kelestarian alam sebagai bagian dari tugas spiritual dan tanggung jawab moral mereka sebagai khalifah Tuhan. Konsep harmoni antara Tuhan, alam, dan manusia dalam ekosofi Nasr menjadi landasan untuk mengatasi tantangan lingkungan saat ini dengan cara yang holistik dan berkesinambungan, di mana nilai-nilai spiritual dan etika menjadi inti dari upaya konservasi yang efektif dan berkelanjutan.

³ Anggraini, “Konsep Ekosufisme: Harmoni Tuhan, Alam Dan Manusia Dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr.”

⁴ Nasr, *The Encounter of Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*.

c. Penyelamatan Ekologi

Konsep ekosofi menurut Sayyed Hossein Nasr memiliki kelebihan yang signifikan dalam konteks konservasi lingkungan, khususnya dalam upaya penyelamatan ekologi dengan menggunakan dasar pijakan moral dan spiritual. Nasr melihat bahwa krisis lingkungan yang terjadi disebabkan oleh kurangnya nilai spiritual dalam kehidupan manusia modern, yang cenderung menempatkan kepentingan material dan keuntungan ekonomi di atas nilai-nilai lingkungan dan spiritual.⁵

Ekosofi, sebagai teologi lingkungan Islam yang diperkenalkan oleh Nasr, menjadi landasan untuk memperkuat kesadaran spiritual manusia terhadap hubungan mereka dengan alam. Nasr percaya bahwa dengan menguatkan nilai-nilai spiritual, manusia akan menjadi lebih bijaksana dalam berinteraksi dengan alam dan menciptakan keseimbangan yang lebih baik antara kebutuhan manusia dan keberlangsungan lingkungan.

Dalam pandangan Nasr, ekosofi berperan sebagai sarana untuk mengatasi masalah krisis lingkungan dengan memperkuat kesadaran akan nilai-nilai spiritual dan moral. Penyelamatan ekologi dipandang sebagai tanggung jawab moral manusia sebagai khalifah Tuhan di bumi. Dengan menggunakan dasar pijakan moral dan spiritual yang diperkuat melalui konsep ekosofi, manusia dapat mengembangkan sikap dan tindakan yang lebih bertanggung jawab terhadap alam.⁶

Selain itu, ekosofi juga memberikan fondasi teologis yang kuat untuk mendukung upaya penyelamatan ekologi. Nasr menekankan bahwa nilai-nilai spiritual dalam agama, seperti rasa hormat, tanggung jawab, dan kesadaran akan keterkaitan seluruh makhluk hidup, harus menjadi panduan dalam menjaga kelestarian alam. Dengan memahami alam sebagai manifestasi Tuhan, manusia diharapkan dapat melihat

⁵ Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man*.

⁶ Ridhwan, "EKOSOFI ISLAM (Kajian Pemikiran Ekologi Seyyed Hoosein Nasr)."

nilai-nilai spiritual dalam setiap aspek kehidupan dan bertindak secara proporsional dalam mengelola sumber daya alam demi keberlangsungan ekosistem dan kehidupan di bumi.⁷

d. Kesadaran Spiritual

Konsep ekosofi menurut Sayyed Hossein Nasr menyoroti pentingnya kesadaran spiritual dalam mengatasi krisis lingkungan, yang merupakan salah satu kelebihan dalam konteks konservasi lingkungan.

Nasr percaya bahwa krisis lingkungan yang terjadi saat ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran spiritual dalam kehidupan manusia modern. Dalam pandangan Nasr, memperkuat nilai-nilai spiritual akan membantu manusia menjadi lebih bijaksana dalam berinteraksi dengan alam dan menciptakan keseimbangan yang lebih baik antara kebutuhan manusia dan keberlangsungan ekosistem.

Kesadaran spiritual dalam konteks ekosofi melibatkan pengakuan atas keberadaan Tuhan dalam alam dan pemahaman akan tanggung jawab manusia sebagai khalifah Tuhan untuk menjaga ciptaan-Nya. Dengan memahami bahwa alam adalah manifestasi Tuhan, manusia diharapkan dapat melihat nilai-nilai spiritual dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam upaya konservasi lingkungan.⁸

Dengan memperkuat kesadaran spiritual, manusia akan lebih cenderung untuk menghargai dan merespons keindahan alam serta merasa bertanggung jawab atas pelestariannya. Nasr mengajarkan bahwa melalui kesadaran spiritual, manusia dapat mengembangkan rasa hormat dan rasa keterhubungan yang mendalam terhadap alam,

⁷ Fakhri, “Eco Sufisme Menurut Seyyed Hossein Nasr (Sebuah Kajian Pemikiran Ekologi Dalam Tasawuf).”

⁸ Seyyed Hossein Nasr, “Islam Dan Krisis Lingkungan,” *Islamika* Edisi Janu, no. 3 (1994).

sehingga tindakan konservasi tidak hanya menjadi kewajiban moral, tetapi juga sebuah panggilan spiritual.⁹

Dalam konteks ini, konsep ekosofi menurut Nasr memberikan landasan teologis yang kuat untuk memperkuat kesadaran spiritual dalam menjaga alam. Kesadaran akan keberadaan Tuhan dalam alam membentuk dasar moral yang mendalam bagi tindakan konservasi. Hal ini mendorong manusia untuk bertindak secara etis dan bertanggung jawab terhadap lingkungan, dengan mempertimbangkan dampak jangka panjang dari setiap tindakan terhadap ekosistem bumi.

2. Kekurangan

Konsep ekosofi Sayyed Hossein Nasr yang menggabungkan elemen spiritualitas, etika, dan keberlanjutan Lingkungan memang memiliki banyak kelebihan, namun juga memiliki beberapa kekurangan, antara lain:

a. Keterbatasan Penerapan

Salah satu tantangan utama dalam menerapkan konsep ekosofi adalah memerlukan perubahan dalam pola pikir dan perilaku manusia. Nilai-nilai ekosufisme seperti penghormatan terhadap alam dan kesadaran akan ketergantungan manusia pada ekosistem tidak selalu sejalan dengan paradigma yang dominan dalam masyarakat modern. Memahami bahwa manusia merupakan bagian dari ekosistem dan bertanggung jawab atas keseimbangan alam memerlukan transformasi budaya yang mendalam.¹⁰

Tidak semua individu atau masyarakat akan dengan mudah mengadopsi nilai-nilai ekosufisme. Perubahan fundamental dalam cara berpikir dan bertindak sering kali menghadapi resistensi dari budaya, kepentingan ekonomi, dan kebiasaan yang telah terbentuk. Misalnya, masyarakat yang terikat pada model ekonomi pertumbuhan

⁹ Nasr, *The Encounter of Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*.

¹⁰ Maftukhin Maftukhin, “Teologi Lingkungan Perspektif Seyyed Hossein Nasr,” *Dinamika Penelitian* 16, no. 2 (2016): 351.

yang tidak berkelanjutan mungkin sulit menerima nilai-nilai ekosufisme yang menekankan keberlanjutan.

Implementasi konsep ekosofi memerlukan kerjasama yang kuat dari berbagai sektor masyarakat, termasuk pendidikan, agama, pemerintahan, dan sektor swasta. Mengubah pandangan dan perilaku manusia terhadap alam memerlukan kolaborasi yang holistik dan lintas sektor. Pendidikan yang mendalam, advokasi, regulasi, dan insentif ekonomi perlu disinkronkan untuk mencapai tujuan ekosufisme secara efektif.

Meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai ekosufisme juga merupakan tantangan signifikan. Perlu upaya yang berkelanjutan untuk mendidik masyarakat tentang keterkaitan manusia dengan alam dan konsekuensi dari tindakan yang tidak berkelanjutan. Kampanye pendidikan, pelatihan, dan program partisipasi publik dapat membantu meningkatkan kesadaran ini, tetapi memerlukan investasi waktu dan sumber daya yang signifikan.¹¹

Konsep ekosofi juga dihadapkan pada kompleksitas sosial dan kultural dalam masyarakat yang beragam. Tantangan ini termasuk perbedaan nilai, keyakinan, dan praktik antarbudaya yang dapat mempengaruhi penerimaan dan implementasi nilai-nilai ekosufisme. Penting untuk memahami konteks sosial dan kultural setempat dalam merancang strategi penerapan ekosufisme.

Mengatasi keterbatasan-keterbatasan ini memerlukan pendekatan yang holistik, berkelanjutan, dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Implementasi konsep ekosofi perlu didukung oleh kerjasama aktif dari seluruh masyarakat untuk mencapai perubahan yang signifikan dalam pola pikir dan perilaku terkait konservasi lingkungan.

¹¹ Nendy Maulaya Anggriani, Hasyimsyah Nasution, and Hotmatua Paralihan Harahap, “Konsep Ekosufisme Dalam Perspektif Sayyed Hossein Nasr,” *TSAQOFAH: Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 3, no. 6 (2023): 1089.

b. Kesulitan dalam Implementasi

Mengubah perilaku manusia agar lebih beretika dan berkelanjutan dalam hubungannya dengan alam merupakan tantangan besar. Hal ini memerlukan upaya edukasi yang berkelanjutan dan peningkatan kesadaran masyarakat secara luas. Pendidikan harus mencakup pemahaman mendalam tentang ketergantungan manusia pada ekosistem dan dampak negatif dari tindakan yang tidak berkelanjutan. Proses ini melibatkan upaya kolaboratif dari berbagai sektor, termasuk pendidikan formal dan non-formal, media, organisasi nirlaba, dan masyarakat sipil.¹²

Implementasi konsep ekosofi memerlukan perubahan kebijakan dan praktik di tingkat pemerintahan dan industri. Pemerintah perlu mengadopsi kebijakan yang mendukung keberlanjutan lingkungan, seperti regulasi yang ketat terhadap penggunaan sumber daya alam dan emisi, insentif untuk teknologi ramah lingkungan, dan investasi dalam energi terbarukan. Selain itu, upaya kolaboratif dengan sektor industri untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan sangat penting.¹³

Perubahan perilaku manusia juga memerlukan partisipasi aktif dari masyarakat dalam menerapkan nilai-nilai ekosufisme. Masyarakat perlu terlibat dalam proses pengambilan keputusan terkait lingkungan, partisipasi dalam program konservasi, dan pengembangan inisiatif lokal untuk menjaga keberlanjutan lingkungan. Kesadaran akan pentingnya ekosistem dan dampak tindakan manusia harus dipromosikan melalui kampanye pendidikan dan informasi.

Sektor industri juga dihadapkan pada tantangan dalam mengimplementasikan konsep ekosofi. Dalam upaya untuk

¹² Moh. Anas, "Kritik Hossein Nasr Atas Problem Sains Dan Modernitas," *KALAM* 6, no. 1 (2012): 21.

¹³ Anas, 35.

mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, industri perlu beralih ke praktik yang lebih berkelanjutan, seperti desain produk ramah lingkungan, pengelolaan limbah yang baik, dan penggunaan sumber daya yang efisien. Ini memerlukan investasi dalam teknologi hijau, komitmen perusahaan terhadap prinsip keberlanjutan, dan kerjasama antarindustri untuk menciptakan solusi bersama.

Implementasi konsep ekosofi juga memerlukan kerjasama lintas sektor yang kuat. Kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, akademisi, organisasi nirlaba, dan masyarakat sipil diperlukan untuk mengatasi tantangan lingkungan secara holistik. Perubahan budaya dan kebijakan harus disinkronkan dengan upaya konkret dalam implementasi kebijakan dan praktik yang berkelanjutan.

Dengan mengatasi kesulitan-kesulitan ini secara komprehensif dan kolaboratif, konsep ekosofi dapat menjadi dasar yang kuat untuk mendorong perubahan menuju keberlanjutan lingkungan. Penting untuk membangun kesadaran dan komitmen bersama dalam menghadapi krisis lingkungan dan mengimplementasikan nilai-nilai ekosufisme dalam praktik sehari-hari.

c. Kontroversi

Konsep ekosofi yang menggabungkan agama dan lingkungan, dapat menjadi kontroversial bagi sebagian orang. Beberapa masyarakat mungkin melihatnya sebagai campuran yang tidak selaras antara bidang agama dan lingkungan, terutama jika mereka memiliki pandangan sekuler yang kuat. Kontroversi semacam ini dapat memicu perdebatan dan ketidaksetujuan di kalangan masyarakat, terutama dalam lingkup sosial dan politik.¹⁴

Namun, bagi mereka yang memahami nilai-nilai spiritual dan etika dalam ekosufisme, konsep ini sebenarnya dapat menjadi panduan yang kuat untuk menjaga harmoni antara manusia, alam, dan

¹⁴ Syarif Hidayatullah, Mahmud Arif, and Arqom Kuswanjono, "Seyyed Hossein Nasr's Perennialism Perspective For The Development Of Religious Studies in Indonesia," *Jurnal Filsafat* 33, no. 2 (2023): 358, <https://doi.org/0.22146/jf.82439>.

Tuhan. Ekosofi tidak dimaksudkan untuk menggantikan ilmu pengetahuan atau aspek lingkungan yang bersifat teknis, tetapi lebih sebagai landasan filosofis yang menyoroti pentingnya hubungan spiritual manusia dengan alam. Bagi mereka yang menerima dan menghayati nilai-nilai ini, ekosofi memberikan pandangan yang komprehensif dan mendalam tentang keterkaitan antara eksistensi manusia dan lingkungan.

Dalam menghadapi kontroversi seputar ekosofi, penting untuk memperkuat pendidikan dan dialog yang membahas nilai-nilai etika dan spiritual dalam konteks keberlanjutan lingkungan. Penguatan pemahaman akan konsep ekosofi dapat membantu mengatasi ketidaksetujuan dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pendekatan holistik dalam menjaga bumi kita.

Dalam mengeksplorasi konsep ekosofi menurut Sayyed Hossein Nasr, terdapat kepentingan yang mendasar untuk memahami baik kelebihan maupun kekurangannya. Pertama-tama, penting untuk mengeksplorasi kelebihan konsep ini, seperti penggabungan spiritualitas, etika, dan keberlanjutan lingkungan, yang memberikan pandangan holistik tentang hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Selain itu, ekosofi juga menawarkan landasan filosofis yang kuat untuk memandang alam semesta sebagai sesuatu yang lebih dari sekadar sumber daya untuk dimanfaatkan, melainkan sebagai entitas yang hidup dan memiliki nilai intrinsik.

Namun, sambil menghargai kelebihannya, penting juga untuk menyadari beberapa kekurangan dalam konsep ekosofi. Ini termasuk tantangan dalam menerapkan nilai-nilai ekosufisme secara luas dalam masyarakat, serta kontroversi yang mungkin timbul terkait dengan penggabungan antara agama dan lingkungan. Meskipun demikian, pemahaman yang mendalam tentang konsep ini dapat membantu kita melihat bagaimana ekosofi dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam upaya menjaga kelestarian alam semesta. Dengan memperhatikan baik kelebihan maupun kekurangannya, kita dapat

mengembangkan pemahaman yang lebih holistik tentang hubungan manusia dengan alam dan mengambil langkah-langkah yang lebih bijaksana dalam melestarikan lingkungan untuk generasi mendatang.

B. Kontribusi Nasr terhadap Konservasi Lingkungan

Pemikiran Sayyed Hossein Nasr memberikan kontribusi yang signifikan terhadap praktik konservasi lingkungan.¹⁵ Berikut beberapa kontribusi kunci yang dapat diidentifikasi, antara lain:

1. Perspektif Spiritual dan Etis

Salah satu kontribusi utama Nasr adalah pemahamannya tentang hubungan yang erat antara Tuhan, manusia, dan alam, yang ia letakkan sebagai pusat perhatian dalam pemikirannya. Nasr menyoroti pentingnya nilai-nilai spiritual dalam menjaga lingkungan sebagai wujud pengabdian kepada Tuhan. Menurutnya, menjaga alam bukan hanya sekedar tugas fungsional atau praktis, tetapi juga merupakan ekspresi dari ketaatan spiritual manusia. Dengan memperkuat nilai-nilai spiritual ini, Nasr berusaha meningkatkan kesadaran akan tanggung jawab etis manusia terhadap alam. Dalam pandangannya, perilaku konservasi menjadi bagian dari ibadah kepada Tuhan, di mana manusia diangkat untuk menjadi penjaga dan pelindung ciptaan Tuhan.¹⁶

Kontribusi Nasr dalam menekankan dimensi spiritual dan etis ini membawa dampak yang luas dalam mendorong kesadaran akan pentingnya menjaga keberlanjutan alam. Pendekatannya yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan konservasi lingkungan memberikan fondasi yang kuat bagi praktik konservasi yang berkelanjutan dan berkesinambungan. Melalui pemikiran ini, Nasr telah memberikan

¹⁵ Mudhofir Abdullah, "Konservasi Lingkungan Dalam Perspektif Ushul Al-Fiqh," *Millah: Jurnal Studi Agama Edisi Khusus* (2010), <https://doi.org/https://doi.org/10.20885/millah.ed.khus.art7>.

¹⁶ Maimun, *Seyyed Hossein Nasr, Pergulatan Sains Dan Spiritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif*.

kontribusi yang berarti dalam mengubah pandangan tradisional terhadap konservasi, mengangkatnya menjadi sebuah panggilan spiritual yang mengedepankan tanggung jawab moral manusia terhadap alam semesta.

2. Kritik terhadap Materialisme dan Konsumerisme

Nasr menentang materialisme dan konsumerisme yang menjadi pendorong utama kerusakan lingkungan. Kontribusinya mencakup penolakan terhadap pandangan yang mempersempit alam hanya sebagai sumber daya ekonomi yang dapat dimanfaatkan tanpa batas. Nasr mendorong perubahan paradigma, mengantikan pendekatan materialistik dengan visi yang lebih holistik dan spiritual terhadap alam.¹⁷ Dengan cara ini, Nasr tidak hanya menawarkan solusi praktis untuk mengatasi masalah lingkungan, tetapi juga merintis jalan menuju perubahan fundamental dalam pandangan manusia terhadap alam sebagai entitas hidup.

3. Keterkaitan Antar-Kehidupan

Nasr secara tegas menyoroti keterkaitan yang erat antara kehidupan manusia dan kehidupan non-manusia dalam ekosistem alam. Pemikirannya mendorong kesadaran akan kompleksitas hubungan ini, menekankan bahwa setiap komponen di alam membentuk suatu kesatuan yang saling bergantung. Dengan merasakan keterkaitan ini, Nasr mendorong praktik konservasi yang bukan hanya mempertahankan keberlanjutan spesies manusia, tetapi juga menghormati dan menjaga keseimbangan alam secara menyeluruh.¹⁸

4. Ekosofi dan Pandangan Ekologis yang Komprehensif

Salah satu kontribusi utama Sayyed Hossein Nasr terhadap konservasi lingkungan terletak pada penerapan ekosofi, sebuah konsep yang menggabungkan pemahaman filosofis tentang ekologi dengan nilai-nilai ajaran Islam. Melalui pendekatan ini, Nasr tidak hanya menawarkan pandangan yang lebih luas terhadap ekologi, tetapi juga merinci relasi

¹⁷ Asranja, "Islam Dan Krisis Lingkungan (Telaah Pemikiran Sayyed Hossein Nasr)."

¹⁸ Mumtaz, "Hakikat Pemikiran Seyyed Hossein Nasr."

mendalam antara Tuhan, manusia, dan alam dengan memasukkan dimensi spiritual dan etis. Ekosofi Nasr membentuk pandangan yang lebih luas dan komprehensif terhadap ekologi, membawa dimensi spiritual dan etis ke dalam pemahaman tentang hubungan manusia dengan alam.¹⁹ Dengan demikian, ekosofi Nasr memberikan landasan filosofis bagi praktik konservasi yang berkelanjutan, melebihi kerangka kerja teknis semata.

5. Edukasi dan Kesadaran Lingkungan

Salah satu kontribusi yang mencolok dari pemikiran Sayyed Hossein Nasr terhadap konservasi lingkungan adalah usahanya dalam meningkatkan kesadaran lingkungan melalui karya-karyanya. Nasr memanfaatkan pengaruhnya sebagai pemikir dan penulis untuk menyampaikan pesan-pesan penting tentang urgensi menjaga keberlanjutan alam. Melalui tulisannya, ia mengedukasi publik tentang betapa pentingnya mengembangkan hubungan yang seimbang antara manusia dan lingkungan.

Kontribusi Nasr terhadap edukasi lingkungan tidak hanya merinci permasalahan yang dihadapi oleh alam, tetapi juga memberikan solusi konkret untuk mendorong perubahan perilaku. Ia mendorong adanya pemahaman mendalam tentang dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan dan mengajak masyarakat untuk mengambil peran aktif dalam menjaga kelestarian alam.²⁰ Dengan kata lain, Nasr tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memberdayakan masyarakat dengan pengetahuan untuk berkontribusi pada pelestarian lingkungan.

6. Perlindungan terhadap Keberagaman Hayati

Kontribusi Nasr juga terlihat dalam penekanannya terhadap pentingnya keberagaman hayati dan keanekaragaman spesies. Pemikirannya mengarah pada upaya perlindungan terhadap

¹⁹ Anggraini, “Konsep Ekosufisme: Harmoni Tuhan, Alam Dan Manusia Dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr.”

²⁰ Asranja, “Islam Dan Krisis Lingkungan (Telaah Pemikiran Sayyed Hossein Nasr).”

keanekaragaman biologis sebagai aspek integral dari praktik konservasi. Nasr memandang keanekaragaman hayati sebagai warisan berharga yang harus dilestarikan, bukan hanya untuk kepentingan manusia, tetapi juga untuk kelangsungan hidup planet ini.

Melalui karyanya, Nasr membuka mata terhadap konsekuensi dari kehilangan spesies dan kehancuran habitat alami. Ia memotivasi upaya pelestarian yang lebih intensif, termasuk pelestarian habitat alam dan perlindungan spesies yang terancam punah. Kontribusinya dalam menyuarakan perlunya menjaga keberagaman hayati menjadi panggilan kepada masyarakat dan para pemangku kebijakan untuk bertindak secara proaktif demi melindungi kehidupan di bumi.²¹

Secara keseluruhan, pemikiran Sayyed Hossein Nasr menghadirkan dimensi filosofis dan spiritual yang mendalam dalam wacana konservasi lingkungan, membuka ruang bagi pendekatan yang lebih holistik dan memperkaya pandangan kita tentang hubungan manusia dengan alam serta menjembatani kesenjangan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan.

²¹ Rusdin, “Sufisme Kontemporer Prespektif Seyyed Hossein Nasr: Studi Universalisme Tuhan Dan Kebenaran Dalam Berbagai Agama.”

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep ekosofi menurut Sayyed Hossein Nasr membahas filosofi hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Nasr menyoroti krisis lingkungan sebagai hasil perilaku manusia yang tidak seimbang, menekankan kritik terhadap pandangan antroposentris dan kekosongan spiritual dalam masyarakat modern. Bagi Nasr, keberhasilan material tidak menciptakan kebahagiaan sejati tanpa dimensi spiritual. Hubungan antara manusia, Tuhan, dan alam dianggap saling terkait. Manusia, sebagai khalifah Tuhan di bumi, memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga alam. Spiritualitas menjadi landasan moral, dengan kesadaran akan Tuhan menjadi kunci menjaga keaslian diri dan keteraturan alam. Nasr menegaskan bahwa manusia tidak hanya penguasa alam, melainkan juga hamba Tuhan yang bertanggung jawab. Dalam menjalankan peran ganda ini, manusia harus tunduk pada perintah Tuhan dan mengelola alam dengan bijaksana, menjadikan menjaga keseimbangan ekosistem sebagai bagian integral dari tugasnya sebagai representasi Tuhan di bumi.
2. Kontribusi pemikiran Sayyed Hossein Nasr dalam praktik konservasi lingkungan sangat signifikan. Dengan menyajikan konsep konservasi lingkungan dari perspektif spiritual dan etis, Nasr mendorong kesadaran akan tanggung jawab moral manusia terhadap alam sebagai manifestasi Tuhan. Kontribusinya mencakup penolakan terhadap materialisme dan konsumerisme, mempromosikan keterkaitan antara kehidupan manusia dan non-manusia, dan mengembangkan ekosofi yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pandangan ekologis yang komprehensif. Nasr juga memberikan kontribusi melalui edukasi dan peningkatan kesadaran lingkungan, menyuarakan perlindungan terhadap keanekaragaman hayati, dan memotivasi tindakan konkret

untuk menjaga keberlanjutan alam. Dengan demikian, pemikiran Nasr memperkaya wacana konservasi lingkungan dengan menghadirkan dimensi filosofis dan spiritual, menghubungkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan, serta merintis jalan menuju pendekatan holistik untuk menjaga kelestarian alam.

B. Saran

Setelah menyusun kesimpulan dari hasil penelitian ini, penulis mencoba memberikan saran/rekomendasi sebagai berikut:

1. Konsep ekosofi Sayyed Hossein Nasr sebaiknya diintegrasikan dengan program pendidikan, agar dapat lebih efektif membentuk kesadaran dan tanggung jawab moral terhadap alam. Bisa juga dengan mengkampanyekan edukasi yang fokus pada nilai-nilai spiritualitas dan etika melalui seminar, lokakarya, dan materi edukasi yang menggabungkan ajaran agama dengan isu-isu lingkungan.
2. Meminta kepada para pemimpin dan tokoh agama untuk terlibat aktif dalam program konservasi lingkungan, karena mereka dapat menjadi teladan dalam praktik konservasi dan memberikan arahan moral kepada para penganutnya.
3. Kepada masyarakat agar berupaya untuk merubah paradigma konsumsi menuju gaya hidup yang lebih sederhana, berkelanjutan, dan sadar lingkungan.
4. Kepada pemerintah agar mengembangkan kebijakan lingkungan yang bersandar pada nilai-nilai etika, seperti yang ditekankan oleh Nasr. Hal ini dapat mencakup perlindungan terhadap habitat alam, regulasi terhadap eksploitasi sumber daya alam, dan insentif bagi praktik bisnis berkelanjutan.
5. Kepada akademisi, penulis mendorong penelitian lanjutan dan pengembangan konsep ekosofi dapat menghasilkan pandangan yang lebih dalam tentang hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Penelitian ini dapat membuka peluang baru untuk pengembangan teori dan praktik konservasi yang lebih holistik.

Implementasi saran dan rekomendasi ini diharapkan dapat menggerakkan masyarakat menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya konservasi lingkungan berbasis spiritualitas dan etika.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mudhofir. "Konservasi Lingkungan Dalam Perspektif Ushul Al-Fiqh." *Millah: Jurnal Studi Agama* Edisi Khus (2010).
- [https://doi.org/https://doi.org/10.20885/millah.ed.khus.art7.](https://doi.org/https://doi.org/10.20885/millah.ed.khus.art7)
- Anas, Moh. "Kritik Hossein Nasr Atas Problem Sains Dan Modernitas." *KALAM* 6, no. 1 (2012).
- Anggraini, Reni Dian. "Konsep Ekosufisme: Harmoni Tuhan, Alam Dan Manusia Dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 16, no. 2 (2021).
- [https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/ajsla.v16i2.9971.](https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/ajsla.v16i2.9971)
- Anggriani, Nendy Maulaya, Hasyimsyah Nasution, and Hotmatua Paralihan Harahap. "Konsep Ekosufisme Dalam Perspektif Sayyed Hossein Nasr." *TSAQOFAH: Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 3, no. 6 (2023).
- Arifka, Angga. "Ekosofi Dalam Konsep Anima Mundi Llewellyn Vaughan-Lee." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Asranja, Okky. "Islam Dan Krisis Lingkungan (Telaah Pemikiran Sayyed Hossein Nasr)." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.
- Aziz, Abd. "Konservasi Alam Dalam Perspektif Etika Islam; Tantangan Dan Tuntutan Globalisasi." *Asy-Syari'ah : Jurnal Hukum Islam* 5, no. 2 (2019).
- . "Konservasi Alam Dalam Perspektif Etika Islam: Tantangan Dan Tuntutan Globalisasi." *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam* 19, no. 2 (2014).
- Bakker, Anton, and Achmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Christanto, Joko. *Ruang Lingkup Konservasi Sumber Daya Alam Dan Lingkungan*, 2014.
- Darmayani, Satya, Ronnawan Juniatmoko, Irfan Martiansyah, Dian Puspaningrum, Rizmoon Nurul Zulkarnaen, Endik Deni Nugroho, Nora Alisa Pulungan, et al. *Dasar-Dasar Konservasi*. Edited by Aas Masruroh. Bandung: Widina Bhakti Persada, 2022.
- Effendi, Rahayu, Hana Salsabila, and Abdul Malik. "Pemahaman Tentang

- Lingkungan Berkelanjutan.” *MODUL* 18, no. 2 (2018).
<https://doi.org/https://doi.org/10.14710/mdl.18.2.2018.75-82>.
- Encung. “Tradisi Dan Modernitas Perspektif Seyyed Hossein Nasr.” *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 2, no. 1 (2012).
<https://doi.org/https://doi.org/10.15642/teosofi.2012.2.1.201-217>.
- Fakhri, Mochammad Badri al. “Eco Sufisme Menurut Seyyed Hossein Nasr (Sebuah Kajian Pemikiran Ekologi Dalam Tasawuf).” UIN Sunan Ampel Surabaya, 2023.
- Gunarty, Yosefa. “Filsafat Lingkungan Dan Etika Lingkungan Menuju Pemahaman Yang Lebih Holistik.” *Literacy Notes* 1, no. 2 (2023).
<https://lternote.com/index.php/ln/article/view/15>.
- Hasanah, Mita Uswatun, and Mulia Ardi. “Eko-Sufisme Dalam Upaya Pelestarian Lingkungan Di Alam Kandung Rejotangan Tulungagung.” *Syifa Al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik* 6, no. 2 (2022).
- Hidayatullah, Syarif, Mahmud Arif, and Arqom Kuswanjono. “Seyyed Hossein Nasr’s Perennialism Perspective For The Development Of Religious Studies in Indonesia.” *Jurnal Filsafat* 33, no. 2 (2023).
<https://doi.org/0.22146/jf.82439>.
- Idris, Saifullah. “Islam Dan Krisis Lingkungan Hidup (Perspektif Seyyed Hossein Nasr Dan Ziauddin Sardar).” In *Dinamika Pemikiran Dan Budaya Islam Malaysia-Indonesia*. Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2008.
- Ilyas, Vania Zulfa Milson Max Iskar Hukum Irfan. “Isu-Isu Kritis Lingkungan Dan Perspektif Global.” *JGG-Jurnal Green Growth Dan Manajemen Lingkungan* 5, no. 1 (2016).
<https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jgg/article/view/4776/3573>.
- Imam. “Teologi Lingkungan Dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr.” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- Keraf, A. Sonny. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: PT. Kompas Nusantara, 2010.
- Kunaepi, Aang. “Konservasi Alam Dalam Pandangan Islam (Sebuah Upaya Untuk Mereduksi Kerusakan Alam).” *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan* 11 (2011).

- Levesque, Simon. "Two Versions of Ecosophy: Arne Næss, Félix Guattari, and Their Connection with Semiotics." *Sign Systems Studies* 44, no. 4 (2016). <https://doi.org/https://doi.org/10.12697/SSS.2016.44.4.03>.
- Maftukhin, Maftukhin. "Teologi Lingkungan Perspektif Seyyed Hossein Nasr." *Dinamika Penelitian* 16, no. 2 (2016).
- Maimun, Ach. *Seyyed Hossein Nasr, Pergulatan Sains Dan Spiritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2015.
- Mardliyah, Watsiqotul, S. Sunardi, and Leo Agung. "Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah Di Muka Bumi: Perspektif Ekologis Dalam Ajaran Islam." *Jurnal Penelitian* 12, no. 2 (2018). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/jp.v12i2.3523>.
- Masrokhin, Masrokhin. "Konsep Ekologi Islam Seyyed Hossein Nasr (Studi Kitab Al-Taharah Dalam Kajian Fiqh)." *Irtifaq* 1, no. 1 (2014).
- Mudin, Moh Isom, Hamid Fahmy Zarkasyi, and Abdul Kadir Riyadi. "Prinsip Ekologis Untuk Kehidupan Berkelanjutan Perspektif Teologi Islam: Kajian Atas Kitab Rasail Al-Nur Sa'id Nursi." *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan* 9, no. 1 (2021). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/fikrah.v9i1.9018>.
- Mumtaz, Nadhif Muhammad. "Hakikat Pemikiran Seyyed Hossein Nasr." *Jurnal Indo-Islamika* 4, no. 2 (2014). <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/idi.v4i2.17393>.
- Naess, Arne. *Ecology, Community and Lifesyle* (Terj.) David Rothenberg. New York: Cambridge University Press, 1989.
- Nasr, Seyyed Hossein. *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines*, 1964.
- . *Antara Tuhan, Manusia Dan Alam: Jembatan Spiritual Dan Filosofis Menuju Puncak Kebijaksanaan*. Edited by Edi AH (Terj. Ali Noer Zaman) Iyubenu. Yogyakarta: IRCiSoD, 2021.
- . *Ideal and Realities of Islam*. London: George Allen & Unwin, 1966.
- . *Islam Antara Cita Dan Fakta*. Edited by (Terj.) Abdurrahman Wahid dan Hasyim Wahid. Yogyakarta: Pustaka, 2001.
- . "Islam Dan Krisis Lingkungan." *Islamika* Edisi Janu, no. 3 (1994).

- . *Islam Dan Nestapa Manusia Modern*. Bandung: Pustaka, 1983.
- . *Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man*. London: George Allen & Unwin Ltd, 1976.
- . *Pengetahuan Dan Kesucian (Knowledge and the Sacred)*. Edited by (Terj. Suharsono). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- . *Religion and the Order of Nature*. New York: Oxford University Press, 1996.
- . *Science and Civilization in Islam*. Cambridge: The Islamic Texs Society, 1968.
- . *The Encounter of Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*. London: George Allen & Unwin Ltd, 1968.
- . *The Essential Seyyed Hossein Nasr*. Edited by William C. Chittick. World Wisdom, 2007.
- . *Three Muslim Sages: Avicenna-Suhrawardi-Ibn Arabi*. New York: Caravan Book, 1964.
- . *Traditional Islam in the Modern World: Islam and the Plight of Modern Man*. London and New York: K. Paul International, 1990.
- Nawawi, Hadari, and Mimi Martini. *Peneitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- Novita, Kadek Nicky, and I Gst. Ngr. Parikesit Widiatedja. “Bentuk-Bentuk Dan Perlindungan Konservasi Sumber Daya Alam Hayati Di Indonesia.” *KERTHA NEGARA* 2, no. 4 (2014).
- Priyanto, Moh. Wahyudi, Hery Toiba, and Rachman Hartono. “Strategi Adaptasi Perubahan Iklim: Faktor Yang Mempengaruhi Dan Manfaat Penerapannya.” *JEPA: Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis* 5, no. 4 (2021). <https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2021.005.04.19>.
- Purmadi, Rifqie Mardiansyah, Dewa Made Juli Santika, and Arum Sekar Wulandari. “Pentingnya Pendidikan Konservasi Untuk Menjaga Lingkungan Hidup (Studi Kasus Di Desa Cidahu, Kabupaten Kuningan).” *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat* 2, no. 4 (2020).

- Ridhwan, Muhammad. "EKOSOFI ISLAM (Kajian Pemikiran Ekologi Seyyed Hoosein Nasr)." Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- Ridwan, A. Malik, and Riki Saputra. *Akhlag Tasawuf*. Padang: STAIN Muhammad Yunus Press, 2009.
- Rusdin. "Kebenaran Agama Dalam Filsafat Perennial (Prespektif Seyyed Hossein Nasr)." *RAUSYAN FIKR: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat* 14, no. 2 (2018). <https://jurnal.iainpalu.ac.id/index.php/rsy/article/view/350>.
- _____. "Kebenaran Agama Dalam Filsafat Perennial (Prespektif Seyyed Hossein Nasr)." *RAUSYAN FIKR: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat* 14, no. 2 (2018).
- _____. "Sufisme Kontemporer Prespektif Seyyed Hossein Nasr: Studi Universalisme Tuhan Dan Kebenaran Dalam Berbagai Agama." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2013.
- Said, M. Yasir, and Yati Nurhayati. "Paradigma Filsafat Etika Lingkungan Dalam Menentukan Arah Politik Hukum Lingkungan." *Al'Adl: Jurnal Hukum* 12, no. 1 (2020). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31602/al-adl.v12i1.2598>.
- Satmaidi, Edra. "Konsep Deep Ecology Dalam Pegaturan Hukum Lingkungan." *Supremasi Hukum: Urnal Penelitian Hukum* 24, no. 2 (2015). <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jsh.24.2.192-105>.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*. Jakarta: Penerbit Mizan, 1999.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sukarna, Raden Mas. "Interaksi Manusia Dan Lingkungan Dalam Perspektif Antroposentrisme, Antropogeografi Dan Ekosentrisme." *Jurnal Hutan Tropika* 16, no. 1 (2021). <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.36873/jht.v16i1.2969>.
- Sulistya, Muchtar Efendi Henna Rya Sunoko Widada. "Kajian Kerentanan Masyarakat Terhadap Perubahan Iklim Berbasis Daerah Alira Sungai (Studi Kasus Sub Das Garang Hulu)." *Jurnal Ilmu Lingkungan* 2 10, no. 1 (2012).

- <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jil.10.1.8-18>.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode Dan Teknik*. Bandung: Tarsito, 1990.
- Sutoyo, Sutoyo. "Paradigma Perlindungan Lingkungan Hidup." *ADIL: Jurnal Hukum* 4, no. 1 (2015). <https://doi.org/https://doi.org/10.33476/ajl.v4i1.33>.
- Widiyanto, Asfa. "Rekontekstualisasi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr Tentang Bangunan Ilmu Pengetahuan Dan Pendidikan Islam." *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 2 (2017).
- Wiryono. *Pengantar Ilmu Lingkungan*. Bengkulu: Pertelon Media, 2013.
- Yusuf, Ibnu Adam. "Krisis Lingungan Di Indonesia (Sebuah Kajian Ecosophy Dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr)." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : Muhammad Sholihul Aziz
Tempat/Tanggal Lahir : Pati, 31 Mei 1993
Alamat : Desa Kajen, Rt. 05. Rw. 01,
Kecamatan Margoyoso, Kab.
Pati.
No. Tel : 0821-3329-1965
E-mail : aziezs23@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan Formal

1. SDN 1 Kajen lulusan tahun 2005
2. SMP Negeri 1 Margoyoso lulusan tahun 2008
3. MAN 02 Pati lulusan tahun 2011

C. Pengalaman Organisasi

4. PMII Rayon Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Semarang, 25 Mei 2024

Muhammad Sholihul Aziz
NIM : 1704016079